

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Metode Pembelajaran Membaca Al-Quran**

Menurut Bukhari Umar metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup> Sedangkan belajar menurut Arifin adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan.<sup>2</sup>

Secara umum metode belajar itu bermacam-macam seperti: metode latihan, penguasaan, Tanya jawab, demonstrasi, bermain, bercerita dan bernyanyi. Penerapan metode belajar dan mengajar itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Pendekatan klasikal: metode bermain, bercerita dan bernyanyi, demonstrasi dan Tanya jawab.
- b. Pendekatan privat: metode latihan, penugasan asistensi, demonstrasi dan Tanya jawab.<sup>3</sup>

Metode belajar merupakan suatu cara dimana proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan belajar pada hakekatnya merupakan proses aktifitas

---

<sup>1</sup> Umar, Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta (Amzah: 2010) hlm 50

<sup>2</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan di Rumah Tangga*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976)hlm 172

<sup>3</sup> Chairini Idris dan Tasyrifin Karim, *Buku Pedoman dan Pengembangan TK Al-Qur'an* (Jakarta: BKPRMI Masjid Istiqlal, 1996), Cet. Ke-1, hlm. 40

sedangkan aktifitas belajar ditandai dengan keterlibatan mental dan emosional pendidik.<sup>4</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwasannya metode pembelajaran al-qur'an adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan al-qur'an kepada peserta didik agar mampu membaca al-qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Untuk belajar membaca Al-Quran diperlukan adanya metode yang baik dan tepat, tanpa metode yang baik belajar apapun akan menjadi sulit.

Dalam pembelajaran Al-Quran metode merupakan factor dominan dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat memberikan metode yang cocok dan efektif dalam pengajaran Al-Quran agar tidak mengalami kesulitan dan dapat mencapai tujuan pengajaran dengan seefektif mungkin.

Dalam mengajar Al-Quran banyak metode yang digunakan, semuanya bertujuan agar anak-anak dapat membaca Al-Quran dengan baik dan lancar. Metode-metode tersebut adalah:<sup>5</sup>

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Adapun hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya kebiasaan bagi anak didik. Pembiasaan latihan yang sering dilakukan secara terus menerus maka akan membuat anak terlatih dan cepat hafal dalam menangkap ilmu yang diberikan. Adapun hal-hal yang menyangkut tentang pembiasaan antara lain:

---

<sup>4</sup> As'ad human, *Cara Cepat Belajar Baca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: AM, 1994) hlm 1

<sup>5</sup> Quyyumuamin, *Penggunaan Baca Tulis Al-Qur'an*, (Malang: UIN) hlm. 35

1. Pembiasaan dalam mengenal huruf hijaiyah yang telah disampaikan yaitu dengan cara mengulang-ulang agar anak didik dapat membedakan antara huruf satu dengan huruf lainnya.
2. Membiasakan anak didik untuk mengenal tanda baca dan panjang pendeknya bacaan.
3. Membiasakan anak didik untuk menghafal surat-surat pendek, doa sehari-hari agar anak didik terbiasa menjalankannya.

b. Metode Hafalan

Mengajarkan Al-Quran dengan cara yang baik tidak hanya membuat anak menjadi cinta terhadap Al-Quran tetapi juga meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat dan memahami Al-Quran. Menghafal Al-Quran tanpa didasari cinta terhadap Al-Quran tidak akan membuahkan apa-apa. Sebaiknya bahwa mencintai Al-Quran dibarengi dengan menghafal akan menumbuhkan perilaku mulia pada anak.<sup>6</sup> Belajar membaca pada anak harus dilakukan berulang-ulang sampai mereka hafal. Metode ini diyakinkan bahwa pada masa kanak-kanak adalah waktu yang sebaik-baiknya untuk menghafalkan secara otomatis dan memperkuat ingatan.<sup>7</sup>

c. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah salah satu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk pemberian tugas tertentu dalam rangka mempercepat target pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Adapun penerapan metode pemberian tugas antara lain:

---

<sup>6</sup> Sa'ad Riyadh, *Mengajarkan Al-Quran Pada Anak* (Surakarta: Ziyad, 2007) hlm 5-6

<sup>7</sup> Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasaar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hlm. 197

1. Dapat dilakukan pada saat KBM klasikal, tugas diberikan secara individual, terutama bagi anak didik yang dinilai lambat dalam memenuhi target pencapaian pengajaran.
2. Pemberian tugas dapat berupa petunjuk lisan atau petunjuk tertulis, misalnya menghafal, menyalin bahan tulisan dan lain sebagainya.

d. Metode Campuran

Berbagai metode pengajaran Al-Quran telah diciptakan dengan tujuan agar anak didik dapat cepat membaca Al-Quran. Agar tidak terjadi kebosanan dalam diri anak didik itu sendiri yaitu:

1. Iqro' adalah suatu metode membaca Al-Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Buku panduan Iqro' terdiri dari 6 jilid dimulai tingkat yang sederhana tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Disusun oleh ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta.
2. Qiroati, adalah suatu metode membaca Al-Quran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid.
3. Tilawati, metode ini menggunakan metode pengelolaan kelas yang semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiap metode pengelolaan kelas akan efektif jika dipakai pada kelas-kelas tertentu menyesuaikan kondisi dan kasus kelas itu sendiri, dan banyak lainnya.

Adapun menurut Imam Murjito, Metode pembelajaran yang bisa mengantarkan seseorang dapat membaca Alquran adalah sebagai berikut:

1. Metode Thariiqah Musyafahah (Meniru)

Yaitu metode pembelajaran membaca AlQuran yang dimulai dari meniru mengikuti bacaan seorang pendidik sampai hafal. Setelah itu diperkenalkan bebrapa huruf dan harakatnya dari kata-kata atau kalimat yang dibaca itu.

2. Metode Thariiqah Tarkiibiyah (Shinthetik)

Yaitu metode pembelajarn membaca Al-Quran dimulai dari mengenali huruf hijayyah, yang diawali huruf Alif sampai dengan Ya' baru kemudian diperkenlkan tanda baca atau harakat, biasanya dikenal dengan nama metode Baghdadiyah.

3. Metode mengenalkan cara membaca Al-Quran yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Yaitu metode membaca Alquran yang diawali dengan mengenalkan huruf tanpa dieja. Dengan kata lain mengajarkan membaca huruf-huruf atau kata-kata arab yang bersyikal dalam Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode inilah yang digunakan dalam metode ummi.

4. Metode Thariiqah Shautiyyah (Bunyi)

Metode pembelajaran membaca Alquran ini memperkenalkan buni huruf-hurufnya yang sudah diharakati atau bersyikal seperti A, BA, TA dan seterusnya. Ada juga yang memaparkan contoh misalnya 'MA TA" ( mim fathah ta'fathah) lalu disertai gambar "mata". Dari huruf inilah nantinya dirangkai dalam bentuk kalimat yang teratur. Metode ini biasanya dipakai

untuk mengantarkan seseorang agar dapat membaca kalimat-kalimat dalam bahasa Arab.<sup>8</sup>

Agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka harus memakai strategi mengajar. Dalam mengajar Al-Quran dikenal beberapa macam strategi,<sup>9</sup>

1. Individual atau privat atau sorogan

Anak didik bergiliran membaca satu persatu atau dua halaman sesuai dengan kemampuan.

2. Klasikal-Individual

Sebagian waktu digunakan pendidik untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal sdekedar 2 atau 3 halaman sebagaian lagi untuk individu atau sorogan.

3. Klasikal baca simak

Strtategi inidigunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Quran orang lain.

---

<sup>8</sup> Quyyumamin, *Penggunaan Baca Tulis Al-Qur'an Metode Qiroati*, (UIN: MALANG 2008) Hlm. 30

<sup>9</sup> Data yang didapat pada *Seminar Pelatihan Quran metode Ummi*, 27 April 2011

## **B. Keterampilan Membaca**

### **1. Pengertian Membaca**

Para pakar memberikan batasan yang berbeda tentang hakikat membaca. Anderson dalam Tarigan (1985 :7) mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (a recording and decoding process)<sup>10</sup>.

Sementara Finnichiario dan Bonomo dalam Tarigan (1985 :8) mendefinisikan membaca adalah suatu proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis (bringing meaning to and getting meaning from printed or written material).<sup>11</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Goodman dalam Harras dan Sulistianigsih (1997 :1.7) bahwa ketika seseorang membaca bukan hanya sekedar menuntut kemampuan mengambil dan memetik makna dari materi yang tercetak melainkan juga menuntut kemampuan menyusun konteks yang tersedia guna membentuk makna.<sup>12</sup>

Dengan demikian membaca bukan hanya sekedar memahami lambang-lambang bahasa tulis saja, melainkan berusaha memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat pengarang

Tambubulon (1993) menjelaskan pada hakekatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf.<sup>13</sup> Dalam hal ini, kegiatan fisik

---

<sup>10</sup> Tarigan, HG, *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*, (Bndung: Angkasa. 1987 ) hlm 15

<sup>11</sup> Ibid hlm 15

<sup>12</sup> ibid hlm 15

<sup>13</sup> D.P Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1990) hlm 20

karena bagian-bagian tubuh khususnya mata yang melakukan, dikatakan kegiatan mental karena bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan terlibat di dalamnya, dari definisi ini kiranya dapat dilihat bahwa menemukan makna dari bacaan (tulisan) adalah tujuan utama membaca dan bukan mengenai huruf-huruf.

Dari pendapat-pendapat diatas terlihat ada suatu kesamaan dalam memandang dan menilai kegiatan membaca. Pada hakikatnya inti dari pendapat diatas bahwasannya membaca merupakan suatu kegiatan untuk mendapat informasi yang

## **2. Keterampilan Membaca**

Brughton sebagaimana dikutip pada (Drs. Suwaryono Wiryodijoyo: 1989) pada hakikatnya keterampilan membaca terdiri atas keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman.<sup>14</sup> Berikut adalah penjelasan tentang keterampilan mekanis dan keterampilan pemahaman.

### **a. Keterampilan Mekanis**

Keterampilan membaca mekanis merupakan keterampilan membaca tingkat rendah. Bacaan mekanis adalah bacaan bersuara yang menyuarakan tulisan dengan sebutan yang jelas dan terang dengan intonasi dan irama mengikat, gaya membaca yang betul, dengan mengerakkan alat pertuturan, orang yang membaca harus mempunyai kemampuan untuk mengartikan apa saja yang tersirat dalam bahan-bahan yang dibaca, lazimnya ia harus memiliki kecepatan mata yang tinggi

---

<sup>14</sup> Wiryodijoyo, Suwaryono, Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya, (Dirjen Dikti: 1989) hlm. 8



serta pandangan mata yang jauh. ia juga harus bisa mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar

Indicator yang dapat digunakan untuk menentukan apakah pembaca berada pada tingkat mekanik adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan membaca baru hanya mengenal bentuk-bentuk huruf, angka dan tanda-tanda lainnya.
- b. Pembaca baru hanya mengenal bentuk-bentuk linguistic.
- c. Pembaca baru hanya mengenal hubungan/koresponden pola ejaan dan bunyi atau hanya sekadar mampu apa yang tertulis.
- d. Biasanya kecepatan membaca pembaca masih lambat.

Adapun, Tahap-tahap belajar membaca pada keterampilan membaca ini,

- a. Kesiapan membaca,
  1. Kesiapan membaca meliputi berbagai kesiapan belajar diantaranya termasuk kesiapan fisik termasuk penglihatan dan pendengaran yang baik.
  2. Kesiapan intelektual termasuk persepsi visual minimum, anak bisa menyerap dan mengingat kata-kata dan huruf-huruf pembentuk kata-kata tersebut.
  3. Kesiapan bahasa meliputi kemampuan berbicara jelas dan menggunakan kalimat dalam urutan yang tepat.
  4. Kesiapan kepribadian meliputi kemampuan bekerjasama dengan anak lain, berkonsentrasi, mengikuti arahan dan sebagainya.
- b. Pada tahap kedua, anak belajar membaca materi yang sangat sederhana. Dengan memulai dengan mempelajari beberapa kata dan pada umumnya ia akan berhasil menguasai 300 kata- 400 kata pada akhir tahun pertama.

- c. Tahap ketiga dicirikan oleh bertambahnya kosakata secara cepat dan meningkatnya keterampilan “menyingkap” arti kata-kata yang kurang dikenal dengan bantuan konteks. Pada tahap ini juga nak belajar membaca untuk bermacam-macam tujuan dan berbagai bidang.
- d. Terakhir, ditandai dengan peningkatan semua keterampilan yang telah diperoleh. Lebih dari itu siswa mulai bisa menyertakan konsep dari satu tulisan ke tulisan yang lain pada saat membaca. Tahap membaca ini harus dicapai pada masa remaja.<sup>15</sup>

Pertumbuhan itu sering kali tidak terjadi. Penyebabnya sangat beragam, mulai dari berbagai kekurangan dalam lingkungan rumah tangga, ekonomi, social atau intelektual (termasuk memiliki orang tua yang buta huruf), sampai dengan masalah pribadi. Namun ada satu penyebab kegagalan yang sering kali terabaikan yaitu, perhatian berlebih pada kesiapan membaca dan metode membaca dasar telah mengabaikan perhatian dan level yang lebih tinggi.

### **b. Keterampilan Pemahaman**

Keterampilan membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari keterampilan membaca mekanis. Pada tingkat ini, pembaca tidak hanya dituntut kemampuan mengenal dan membaca unsur-unsur linguistic, tetapi lebih dari itu. Indikator-indikator pada taraf membaca pada tingkat ini adalah:

- a. Pembaca memahami pengertian-pengertian sederhana dalam hal kelsikan (kat-kata), gramatikal (kalimat) dan retorikal (wacana).

---

<sup>15</sup> Mortimer J. Alder & Charlees Van Dorn, *How to Read a book*, Publisher 1997, cet.2  
hlm 24

- b. Pembaca dapat memahami signifikansi atau makna yang di baca.
- c. Pembaca mampu mengevaluasi bacaan, misalnya evaluasi dari segi isi, bentuk wacana, tanda baca dan lain-lain artinya kapan pembaca mengetahui kapan ia harus membaca dengan hati-hati dan kapan ia membaca dengan cepat.

Menurut ahli bahasa lainnya yaitu Tampubolon mengungkapkan bahwa kemampuan membaca ialah kecepatan membaca (reading speed) dan pemahaman isi secara keseluruhan.<sup>16</sup> Dari penjelasan diatas kiranya dapat dilihat bahwa istilah kecepatan membaca sesungguhnya tidak sepenuhnya menggambarkan makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, istilah yang dipergunakan Tampubolon ialah kemampuan membaca.

Menurut Huthcroft, kemampuan membaca anak ada tiga kategori yaitu:

- a. Tingkat independen. Pada tingkat ini, anak dapat menguasai sedikitnya 90% bahan yang dibaca. Tingkat ini digunakan untuk membaca penelitian dan membaca kesenangan.
- b. Tingkat instruksi. Pada level ini pemahaman mencapai 75%. Tingkat ini memberkan kesempatan kepada guru untuk membangun keterampilan berfikir dan kemampuan pemahaman anak.

---

<sup>16</sup> D.P Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1990) hlm 23

- c. Tingkat frustrasi. Pengenalan kata hanya 90% atau kurang sehingga mengakibatkan kegagalan memahami walaupun hanya setengah dari bahan pembelajaran.<sup>17</sup>

Pembaca lambat cenderung tidak menyukai membaca sebab bagi mereka kegiatan membaca memakan banyak waktu (ahuja, 1999: 27).<sup>18</sup> Oleh karena itu, mereka sedikit membaca dan konsekuensinya tidak pernah cukup berlatih untuk meningkatkan kegiatan membaca.

Sedangkan membaca dalam hal ini membaca Al-Quran menurut Prof. Dr. T. M. Hasby Ash-Shidiqy dalam buku sejarah dan pengantar ilmu Al-Quran Tafsir membaca Al-Quran adalah menanamkan makna-makna Al-Quran, mempelajari segala maknanya supaya dapat mengambil pelajaran-pelajaran dan peringatan yang lengkap dari padanya. Sedangkan dalam buku Sejarah dan pengantar ilmu Al-Quran Tafsir, arti membaca al-Quran adalah perbedaan lafadz-lafadz wahyu mengenai cara-cara menyembunyikannya, seperti mentasydidikan, mendhamahkan dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Sesungguhnya kata Al-Quran itu dari Qoro'a (membaca) dan sebagai kata pertama yang dipergunakan untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi di Goa Hira sebagai isyarat pentingnya kedudukan membaca yang berfungsi sebagai sarana Ilmu dan Rahasia kemajuan serta peningkatan dalam kehidupan.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Ginting, Vera, *Penguatan Membaca, fasilitas Lingkungan Sekolah dan Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia serta Minat Baca Murid*, (Jurnal Pendidikan Penabur No. 04/Juli 2005) hlm 22

<sup>18</sup> <http://www.membaca-teori.com> oleh Lastri, *TeoriMembaca*, 12 Juni 2010

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) Cet. 1hal. 23

<sup>20</sup> Muhammad Ismail Ibrahim, *Sisi Mulia Al-Quran: Agama dan Ilmu*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986) cet. 1 hlm 17

Sehubungan dengan itu ada baiknya kita menggali informasi dari Al-Quran tentang Qoro'a yang terulang tiga kali dalam Al-Quran masing-masing pada surat ke-17 ayat ke-14 dan surat ke 96 ayat 1 dan 3. Jika diamati objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata Qoro'a ditemukan bahwa ia terkadang menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan (Al-Quran atau kitab suci sebelumnya).<sup>21</sup>

Dan terkadang juga objeknya adalah suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata lain bukan bersumber dari Allah.<sup>22</sup> Disini ditemukan perbedaan antara membaca yang menggunakan akar kata qara'a dengan membaca yang menggunakan akar kata tilawatan, dimana kata terakhir digunakan untuk bacaan-bacaan yang sifatnya suci dan pasti benar.<sup>23</sup>

Pada hakikatnya membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menterjemahkan symbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sedangkan sebagai proses berfikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca.

---

<sup>21</sup> M. quraish Shihab, *Membumikan Al-Qura: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007) Cet II hlm. 261

<sup>22</sup> Lihat QS 17:14

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2007) Cet II Hlm. 262

Sehubungan dengan penjelasan diatas maka, dijelaskan bahwasannya membaca Al-Quran adalah mempelajari cara membacanya dan memahami maknanya yang dilakukan secara terus menerus, sehingga dapat dikatakan membaca Quran memiliki tahapan-tahapannya sendiri dimulai dari membaca secara mekanis kemudian membaca pemahaman sampai pada tingkat pengaplikasian. Namun, yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah membaca mekanik yang diajarkan melalui metode pembelajaran Al-Qur'an Ummi.

### **C. Usaha untuk Meningkatkan Kegemaran Membaca Al-Qur'an**

Kata "kegemaran" berasal dari kata "gemar" yang ditambahkan imbuhan ke-an. Kata gemar menurut Badudu dan Zain mengandung makna sangat suka, sementara kegemaran itu sendiri berarti kesukaan atau hobi.<sup>24</sup>

Ketertarikan seseorang terhadap membaca dapat membentuk kebiasaan membaca yang akhirnya menjadikan orang tersebut senang dan suka terhadap kegiatan membaca. Terlebih lagi berdasarkan pendapat Sugiarto bahwa minat dan kegemaran membaca pada diri seorang tidak dapat timbul dengan sendirinya melainkan harus dibentuk sejak dini, melalui keniasaan sehingga muncul dorongan untuk membaca baik dalam diri maupun dari luar.<sup>25</sup> Sependapat dengan Burhan bahwa, kegemaran membaca pada hakikatnya hanya akan tumbuh berkat

---

<sup>24</sup> J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994) hlm. 445

<sup>25</sup> Dwi sugiarto, *Minat Baca siswa Pendidikan Tingkat Dasar*, Suara Guru No. 9 (2000) hlm.9

adanya kebiasaan, keterampilan dan pengetahuan dalam bidang perbuatan membaca itu sendiri.<sup>26</sup>

Segala usaha dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an terutama pada anak tergantung pada individu anak itu sendiri. Factor yang mungkin akan membuat anak menjadi gemar membaca atau tidak. Hal ini pun dikemukakan oleh Eanes (1997) ada beberapa kebutuhan yang dipersepsi bisa mempengaruhi sikap anak didik terhadap belajar, yaitu:<sup>27</sup>

- a. Memuaskan rasa ingin tahu yang alami
- b. Mengembangkan minat pribadi
- c. Menjadi orang yang berpengetahuan tentang dunia sekitar
- d. Mencapai tujuan-tujuan pribadi untuk meningkatkan prestasi
- e. Meningkatkan konsep diri melalui peningkatan diri
- f. Membangun percaya diri

Kegemaran membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu guru perlu mengelola berbagai kegiatan yang mampu menumbuhkan kegemaran membaca siswa.

Perlu untuk guru mengusahakan kegiatan membaca dilakukan dengan suasana yang menyenangkan tanpa adanya sebuah keterpaksaan. Dengan begitu, seorang guru telah meningkatkan minat baca siswa.

---

<sup>26</sup> Budiyanta, *sekolah sebagai pusat pengembangan minat dan kegemaran membaca siswa, laporan lokakarya Pengembangan minat dan kegemaran membaca siswa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997) hlm. 43

<sup>27</sup> Farida Rahim, *Membaca untuk Sekolah Dasar*

a. Tuturkan Kisah Al-Qur'an

Kisah-kisah yang ada didalam Al-Qur'an memiliki daya tarik serta keindahan yang mampu meninggalkan kesan secara langsung dan cepat bagi pembacanya maupun pendengar. Beragam kisah, perumpamaan dan riwayat mengajarkan banyak aspek pendidikan. Belum lagi kebahagiaan, kegembiraan dan cita yang memenuhi hati anak-anak.

Hal ini merupakan usaha dalam meningkatkan kegemaran membaca anak, dengan menuturkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an maka membuat rasa ingin tahu pada anak akan meningkat. Serta menjadikan anak senang dalam membaca Al-Qur'an.

b. Al-Quran sebagai bahan perlombaan

Anak-anak dalam usia perkembangan, usia aktif dan enerjik mereka lebih suka bergerak daripada duduk diam dan tenang. Hal it tiada lain disebabkan oleh adanya semangat berkompetisi dan berlomba dalam segala hal. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan kompetisi serta perlombaan bagi anak-anak maka anak-anak akan lebih erat mencintai Al-Qur'an dengan begitu kegemaran dalam membaca Al-Qur'an akan meningkat.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>As-Tsuwani, Fahd Muhammad, Agar Anak Cinta Al-Qur'an, (Solo; Mumtaza, 2003)hlm. 15



## **D. Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Efektifitas**

Kata “efektifitas” merupakan kata sifat dari kata “Efektif” yang berarti ada efeknya (akibat, pengaruh, kesan) manjur atau mujarab, dapat membawa hasil: Berhasil guna.<sup>29</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif berarti dapat membawa hasil guna atau tepat guna.<sup>30</sup>

Efektifitas merupakan salah satu criteria keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Etizoni (1964) bahwa: Éfektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarnya. Sesuatu dapat dikatakan efektif jika dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (telah direncanakan) sebelum melakukan hal tersebut/

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum efektifitas berarti ketercapaian suatu usaha dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya

### **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Proses Pembelajaran Al-Quran**

Untuk menciptakan suatu system proses belajar mengajar yang baik tidaklah mudah, hal ini disebabkan permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar begitu kompleks. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah:

---

<sup>29</sup> Tom Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka) cet. Ke-8 hlm. 961

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Hlm 250

- a. Factor internal (dari dalam siswa) yakni kondisi keadaan jasmani dan rohani siswa
- b. Factor eksternal (factor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.
- c. Factor pendekatan belajar (approach to learning) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Selain dari beberapa hal di atas system pengolahan yang baik dalam suatu sekolah, beberapa factor tersebut di atas dapat mempengaruhi efektif tidaknya kegiatan belajar mengajar, untuk lebih jelasnya sebagian dari factor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Factor murid

Murid atau anak didik merupakan potensi yang harus dikembangkan. Didalam mendidik atau membimbingnya harud melihat potensi-potensi yang ada pada diri siswa tersebut, sehingga potensi-potensi tersebut dapat idkembangkan dengan baik pula.

- b. Factor guru

Belajar mengajar adalah aktivitas interaksi antara guru dan murid. Dimana interkasi itu bukan hanya membutuhkan keterlibatan dari pihak murid saja melainkan juga keterlibatan seorang guru,. Guru pun harusnya menjadi suri tauladan dan dapat mengantarkan anak didiknya kearah tujuan yang telah ditentukan melalui kegiatan bimbingan, pendidikan, latihan dan pengarahan,

maka sikap perilaku dan pengetahuannya dapat terbentuk dengan baik yang kemudian menjadi pribadi yang baik dan berkualitas

c. Factor lingkungan sekolah

Adapun yang dimaksud dengan lingkungan sekolah adalah bagaimana menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan di lingkungan sekolah tempat belajar siswa, sehingga membantu kegiatan belajar mengajar seperti rasa aman, suasana yang bersih. Keindahan, ketertiban dan kekeluargaan.

### 3. Indikator Efektifitas dalam Pembelajaran Al-Quran

Untuk mengetahui tujuan belajar dapat tercapai dengan efektif atau tidak, maka dapat diketahui dengan tingkat prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Adapun tingkat keberhasilan dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf yaitu istimewa (maksimal), baik sekali (optimal), baik (minimal) dan kurang.<sup>31</sup> Sesuatu dapat dikatakan efektif jika dapat berhasil

- a. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh (100%) bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/Optimal : Apabila sebagian besar 76%-99% bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik/minimal : Apabila hanya 60%-75% bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan itu kurang dari 60% dapat dikuasai siswa.

---

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002).  
Hlm 121

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembelajaran adalah seberapa jauh anak menguasai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau dapat dikatakan sejauh mana ketercapaian siswa dalam mengikuti pelajaran serta penguasaan materi. Dikatakan diatas, maka suatu kegiatan pembelajaran dikatakan efektifitas jika ketercapaian tujuan pembelajaran mencapai minimal 80% dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Nana Sudjana (1989), indicator-indikator efektivitas pembelajaran meliputi:

1. Kesesuaian proses pembelajaran dengan kurikulum.
2. Keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru.
3. Interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa.
4. Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran.
5. Motivasi siswa meningkat.
6. Keterampilan dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi.
7. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa<sup>32</sup>.

Sedangkan indicator-indicator efektivitas dalam pembelajaran Al-Quran adalah:

- a) Anak didik dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid
- b) Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dalam waktu 6 bulan
- c) Siswa mampu membaca Al-Qur'an tanpa ditunjuk dalam waktu yang singkat.

---

<sup>32</sup> Nana, sudjana, Penilaian Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991) cet ke-3 hal. 60-63

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an bisa efektif apabila: guru menguasai kealasan, guru menguasai materi pelajaran, guru menguasai metode pengajaran, target kurikulum tercapai dan nilai kemampuan membaca Al-Quran siswa dan siswa dapat menyelesaikan materi dalam waktu yang tidak terlalu lama.

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **A. Profil Metode Ummi dan SDIT Ruhama**

Metode Ummi merupakan sebuah metode pembelajaran Al-Quran yang baru perikembangannya dimasyarakat, khususnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (di Indonesia). Metode Ummi pertama kali disusun oleh Ustadz Masruri dan Ustadz Ahmad Yusuf di Surabaya pada tahun 2006 yang kemudian bukunya di revisi pada tahun 2007 sampai saat ini.<sup>33</sup>

Berawal dari kesadaran dan kebutuhan masyarakat untuk membaca Al-Quran semakin hari semakin besar dan tidak diimbangi dengan sebuah pelayanan yang maksimal. Oleh karena itu dengan eksperimen beliau lakukan Ustad Masruri dan Ustad Ahmad Yusuf memberikan terobosan baru dalam metode pembelajaran Al-Quran. Yakni mencetuskan metode baru bernama UMMI, metode tersebut adalah metode belajar mudah dan cepat membaca Al-Quran. Metode ini dimaksudkan untuk ikut berfastabaqul khoirot dalam upaya penyebarluasan Al-Quran di masyarakat Indonesia khususnya.

SDIT Ruhamah adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu adalah salah satu sekolah Islam yang telah menggunakan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an. SDIT Ruhamah terletak di Perumahan Jatijajar Blok D24 no. 24 A kelurahan Jatijajar kecamatan Tapos kota Depok. Sekolah Dasar Islam Terpadu ini adalah lembaga pendidikan formal yang merancang system pendidikan dan

---

<sup>33</sup> Wawancara yang diambil pada tanggal 9 Mei 2011 oleh Koordinator Ummi Depok

pembelajaran terpadu sehingga memungkinkan siswa mengembangkan potensi dasarnya meliputi seluruh aspek perkembangan secara menyeluruh, terus menerus dan berkesinambungan. System ini mengintegrasikan program pendidikan umum dan pendidikan Islam yang menyeluruh yang meliputi potensi intelektual, spiritual dan jasadi anak. Serta mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an di dalam kurikulumnya.

SDIT Ruhamah memiliki visi: “Menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas, mampu meluluskan siswa-siswi yang berakhlak mulia, berprestasi akademis, optimal dan siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya”. SDIT Ruhamah memiliki misi:

1. Menjadi lembaga pendidikan yang berbasis dakwah yang mengunggulkan Tahfidzul Qur'an.
2. Menerapkan pendidikan Islam terpadu yang antisipatif terhadap perkembangan kepribadian remaja dan perkembangan zaman.
3. Menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.<sup>34</sup>

Dijelaskan diatas, bahwasannya SDIT Ruhamah mengunggulkan Tahfidzul Qur'an, agar Setelah lulus atau keluar dari sekolah anak sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik serta mampu menghafal surat berdasarkan kurikulum yang diberikan.

Kurikulum SDIT Ruhamah mengacu pada kurikulum KTSP Departemen Pendidikan Nasional RI yang diintegrasikan dengan muatan-muatan keislaman. Pengintegrasian nilai-nilai keislaman di SDIT Ruhama juga dilakukan melalui

---

<sup>34</sup> Data Profil yang diperoleh dari Sekolah SDIT Ruhama tanggal 9 Mei 2011

ketiga upaya mengembangkan budaya Islami, maka sekolah merasa perlu untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat menghibur akan tetapi syarat dengan nilai-nilai Islami, seperti kegiatan perkemahan, out bound, pentas seni, wisata pendidikan dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Salah satu kurikulum tambahan yang termasuk ke dalam muatan local sekolah dan merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan budaya Islam dan menanamkan nilai-nilai Islam adalah materi pembelajaran membaca Al-Quran yang diajarkan dalam jam pelajaran tersendiri. Adapun pembelajaran membaca Al-Quran di sekolah ini dilaksanakan dalam waktu empat kali tatap muka dengan durasi waktu masing-masing 60 menit.

Metode yang digunakan dalam program pembelajaran Al-Quran adalah Metode Ummi. Alasannya metode ini dianggap memiliki standar kualitas yang terjamin. Didalam metode ini memiliki system manajemen yang dipantau langsung dari pusat atau koordinator cabang masing-masing mengenai perkembangan membaca Al-Quran yang menggunakan metode ini. Adapun kemudahan dalam pengaplikasian metode Ummi ini adalah karna penggunaanya tidak dipersulit.

Tujuan metode Ummi adalah untuk mendidik anak agar mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar, serta agar mereka cinta untuk membaca Al-Quran. Sebagaimana Dikatakan oleh Ustad Asep Milah sebagai koordinator metode ummi cabang Depok-Jawa Barat, tujuan dari metode Ummi adalah agar

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Ruhama Bpk Basyruddin tanggal 9 Mei 2011



anak tidak hanya sekadar pandai dalam membaca Al-Quran tapi mampu mencintai Alquran, dengan rasa cinta terhadap Al-Quran maka dengan begitu seorang anak dalam proses pembelajarannya dengan kesadarannya sendiri mau belajar Quran, tidak lagi disuruh-suruh untuk belajar Al-Quran oleh orang tuanya.<sup>36</sup>

Dari tujuan yang di atas, metode Ummi bertujuan pula untuk bisa memperbaiki siswa melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajarannya. Metode ini menghendaki agar siswa hafal Al-Quran, karna dengan menghafal Al-Quran siswa dapat dengan mudah mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Metode Ummi mengandalkan tiga pilar utama yaitu: Good Will, Mutu Guru dan Sistem berbasis Mutu.<sup>37</sup> Yang dimaksud dengan Good Will Pengelola adalah perhatian dan komitmen pengelola untuk mengembangkan iklim kerja yang kondusif agar guru dan kepala sekolah dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal. Menurut Kepala Sekolah sebagai pihak pimpinan telah memberikan perhatian dan komitmen tinggi terhadap pemberantasan buta huruf Al-Quran dan pengenalan Al-Quran terhadap para siswa. Hal itu dibuktikan dengan pelaksanaan pelatihan guru-guru Al-Quran untuk mengajar Al-Quran dengan metode tersebut yang dilaksanakan setiap setahun sekali, berupaya mensosialisaikan penggunaan Metode Ummi kepada Lembaga-lembaga pendidikan Islam baik Sekolah Islam Terpadu,

---

<sup>36</sup> Wawancara oleh Koordinaor Ummi Depok Bapak Asep tanggal 13 April 2011

<sup>37</sup> Data yang diperoleh dari Pelatihan guru Metode Ummi Cabang Kota Depok Oleh Ustadz Yusuf, tanggal 28 April 201

Madrasah maupun Taman Pendidikan Quran serta mengadakan dan mengikuti lomba keterampilan membaca serta menghafal Al-Quran.<sup>38</sup>

Dari penjelasan di atas, bahwasannya Pengelola atau Kepala Sekolah sangat memperhatikan pembelajaran Al-Quran di sekolahnya. Apalagi sekolah ini memang mengutamakan para siswa nya setelah lulus dari sekolah tersebut sudah mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar serta mampu menghafal Al-Quran.

Yang dimaksud dengan Mutu Guru adalah kualitas pengajar dalam proses mengajar Al-Quran, yakni semua guru melalui sertifikasi yang ketat dengan pentashih yang handal. Untuk mendapatkan mutu guru maka diadakannya penyeleksian terhadap guru-guru yang akan mengajar Al-Quran. Guru-guru Al-Quran SDIT Ruhama di seleksi melalui proses tes/tashih dan sertifikasi yang ketat, hal itu karena yang diharapkan adalah: tartil baca Al-Qur'an, menguasai ghoribul Qur'an dan tajwid dasar, terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari, menguasai metodologi Ummi, berjiwa da'I dan murobbi, disiplin waktu serta komitmen pada mutu.<sup>39</sup>

Dan yang dimaksud dengan Berbasis Mutu adalah sebuah system yang berorientasi untuk menghasilkan produk yang bermutu tinggi dengan menetapkan sejumlah proses yang harus ada. Untuk menjaga kualitas guru, metode ini menetapkan system yang telah dirancang dan sangat memperhatikan mutu pembelajaran Ummi. System penjaminan mutu tersebut berupa sertifikasi guru. Guru yang mengajar Ummi harus memiliki sertifikat Ummi terlebih

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara Kepala Sekolah tanggal 9 Mei 2011

<sup>39</sup> Peraturan yang dituangkan dalam Buku Ummi

dahulu, tahapan baik dan benar yaitu memiliki tahapan-tahapan dalam proses pembelajarannya, target jelas dan terukur yaitu memiliki target yang jelas sesuai dengan tingkat kemampuan anak, mastery learning yang konsisten yaitu ketuntasan mengenai kelancaran membaca, waktu memadai yaitu waktu yang cukup dalam pembelajarannya, Quality control yang intensif yaitu kualitas internal dan eksternal, rasio guru dan siswa yang proposional yaitu guru mengajar maksimal 15 orang, dan progress report setiap siswa ialah perkembangan siswa dalam membaca.<sup>40</sup> Dapat dikatakan bahwasannya metode ini memiliki manajemen mutu guna mengontrol kualitas metode pembelajaran.

Materi yang diajarkan dalam metode Ummi semuanya dituangkan dalam delapan jilid buku yang ditulis oleh Ustad Masruri dan Ustad Ahmad Yusuf di Surabaya tahun 2007. Adapun buku pertama yang diajarkan pada siswa kelas I dalam kurun waktu 6 bulan. Adapun pada jilid satu mempelajari tentang pengenalan huruf yang tunggal hijaiyyah dari Alif – Ya', petunjuk penggunaannya adalah langsung dibaca tanpa dieja, cara membacanya pendek cepat, mengajarkan bacaan dengan makhras dan sifat huruf sebaik mungkin, ajarkan juga huruf hijaiyyah yang ada di halaman 40 secara bertahap sampai hafal dan paham, usahakan dalam mengajar dengan alat peraga.

Jilid dua mempelajari tentang pengenalan harokat, kasroh dan dhommah, fathahtain, kasrohtain dan dlommatain, pengenalan huruf sambung Alif sampai Ya, serta pengenalan angka Arab 1-9. Adapun petunjuk singkat tentang penggunaannya yaitu langsung dibaca, tidak dieja, memperhatikan ketika

---

<sup>40</sup> Pidato Ustd Yusuf di Seminar Pelatihan Sertifikasi Guru Metode Ummi, 27 April 2011

mengajarkan bacaan berharokat kasroh, dhommah, kashrotain dan dhomatain, diajarkan juga huruf, harokat dan angka arab dihalaman 20 dan halaman 30 secara bertahap, diusahakan dalam mengajar menggunakan alat peraga.

Jilid tiga mempelajari tentang pengenalan tanda baca panjang (mad Thobi'i), Pengenalan tanda baca panjang (Mad Wajib Muttasil dan Mad Jaiz Munfasil), pengenalan angka Arab 100-500. Adapun penggunaan singkatnya yaitu ajarkan bacaan panjang mad dengan bacaan pendek, ajarkan juga huruf serta harokat dan angka di halaman 40, usahakan dalam mengajar menggunakan alat peraga.

Jilid empat tentang pengenalan huruf yang disukun ditekan membacanya, pengenalan tanda tasyid/syiddah ditekan membacanya, membedakan cara membaca huruf Tsa, Sin, Syin yang disukun, 'Ain, Hamzah dan Kaf yang disusun. Adapun petunjuk singkatnya yaitu setiap yang disukun, ditekan membacanya (tidak boleh dengung atau dipanjangkan/diseret), guru harus jelas dalam mengajarkan/mencontohkan bacaan huruf-huruf yang hampir sama bunyinya, ajarkan juga huruf, harokat dan angka arab di halaman 20 serta usahakan dalam mengajar guru dibantu alat peraga.

Jilid lima tentang pengenalan nacaan gunnah/dengung, bacaan ikhfa/samar, iqlab dan cara membaca lafadz Allah (takhfim/tarqiq). Adapun petunjuk singkatnya yaitu setiap nun sukun/tanwin di jilid 5 ini dibaca dengung dan samar, tanda dicoret panjang/layar dibaca panjang, wawu tidak ada harokatnya tidak dibaca, mencontohkan bacaan lafadz Allah yang jelas dan benar

serta ajarkan fatwahussuwar yang ada dihalaman 20 dan 40 secara bertahap sampai hafal dan lancar.

Jilid enam tentang pengenalan bacaan Qolqolah, bacaan idhgom bilagunnah, bacaan idzhar, membaca Ana; Na-nya dibaca pendek. Adapun petunjuk singkatnya adalah ajarkan/contohkan bacaan qolqolah yang benar dan jelas, nun sukun/tanwin bertemu lam/ro dimasukkan dan tidak mendengung, nun sukun/tanwin bertemu huruf hamzah, ha, kho, ain, ghoin, hha dibaca jelas/tidak mendengung, ajarkan juga fatwahussuwar yang ada dihalaman 20 dan 40 secara bertahap sampai halaman dan paham, usahakan dalam mengajar dibantu dengan alat peraga.

Ghoribul Qur'an, Pengenalan bacaan hati-hati ketika membacanya dalam Al-Qur'an, serta pengenalan bacaan-bacaan ghorib/musykilat dalam Al-Qur'an. Adapun petunjuk singkatnya yaitu adalah guru menjelaskan pokok pembelajaran terlebih dahulu kemudian seluruh murid membaca bersama-sama pokok pembelajaran tersebut, kemudian secara bergantian setiap murid membaca satu persatu bacaan tadi dengan disimak murid yang lain, murid boleh melanjutkan ke pokok bahasan berikutnya jika pelajaran sebelumnya benar-benar dikuasai dengan baik, setelah selesai ghorib dilanjutkan dengan tadarusan Al-Quran dengan klasikal baca simak, usahakan dalam mengajar dibantu dengan alat peraga.

Tajwid Dasar, Pengenalan teori tajwid secara praktis; hukum nuun sukun/tanwin, ghunnah. Hukum mim sukun, macam-macam idhgom, hukum lafadz Allah, Qolqolah, idzhar wajib, hukum Ro', hukum Lam Ta'rif, macam-

macam Mad. Adapun petunjuk singkatnya adalah guru menjelaskan pokok pembelajaran terlebih dahulu kemudian seluruh murid membaca bersama-sama pokok pembelajaran tersebut, kemudian secara bergantian setiap murid menghafalkan/memahami pokok pembelajaran tersebut, murid yang mempraktekannya dalam latihan ayat Al-Quran yang tertulis di akhir pokok pembahasan, setelah selesai tajwid dilanjutkan dengan tadarus Al-Quran.

Perlu diketahui, bahwasannya sebelum lanjut ke Tingkat Al-Quran, siswa yang telah menyelesaikan jilid VI harus mempelajari Ghorib terlebih dahulu namun siswa dituntut untuk membaca lima juz terlebih dahulu. Kemudian baru masuk pembelajaran Ghorib. Setelah enam juz sampai khatam selama enam bulan. Kemudian setelah khatam satu kali, maka siswa mengulang kembali bacaan Qur'an dari juz awal dan langsung masuk ke Bab Tajwid. Maka setelah khatam dua kali dan tajwid selesai selama enam bulan, maka siswa dituntut untuk melanjutkan program lanjutan yaitu pada Tingkat Tahfidz satu dan Tahfidz dua.<sup>41</sup>

Koordinator Ummi Bapak Asep mengatakan bahwasannya Metode Ummi itu sendiri dalam hal ini adalah system pengajaran yang terarah, dimulai dari tahapan mengajar, kurikulum pembelajaran serta system mutu. Bila dibandingkan dengan metode lain yang telah banyak digunakan system metode ini lebih terarah dan terkontrol.<sup>42</sup>

Sehingga disimpulkan metode ini memiliki manajemen yang terarah dan terkontrol, sehingga tidak sembarangan orang yang mengajar dengan metode Ummi ini. Karna harus melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Materi

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Ustadz Asep

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ustadz Asep tanggal 9 Juni 2011

yang diajarkan pun sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dikelas mana dan ada materi diaplikasikan dengan membaca bersama-sama setelah guru mencontohkan, materi tersebut pun yang dibaca selain huruf arabnya berikut bahasa Indonesia yang tertuang di jilid ummi berupa petunjuk singkat dalam membaca.

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Keadaan Siswa**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sample yang diambil dari siswa kelas V sebanyak 20 orang yaitu siswa laki-laki sebanyak 8 orang dan 12 orang siswa perempuan, yang diambil dari keseluruhan siswa sebanyak 36 orang. Sample diambil dengan cara langsung tunjuk (Purposive sampling).

Adapun tingkat kemampuan membaca jilid Anak berbeda-beda, diketahui dalam tabel dibawah ini adalah sebagai berikut:

**Tabel**

**Tingkatan Jilid Siswa**

No.	Tingkatan	Jumlah
1	Al-Quran	5
2	Tajwid	9
3	Jilid 6	3
4	Jilid 5	1
5	Jilid 4	2
	Jumlah	20

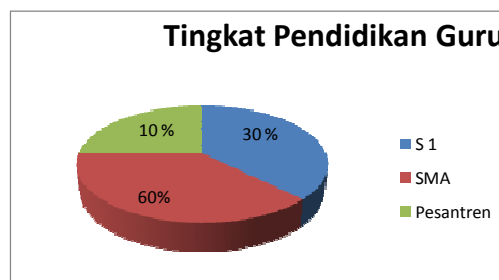
Dari tabel di atas, jelas kemampuan anak dalam membaca Quran berada pada tingkatan jilid yang berbeda-beda. Diketahui bahwasannya anak yang sudah mencapai Al-Quran sebanyak 5 orang, anak yang sudah jilid Tajwid sebanyak 9 orang, anak yang mencapai jilid ghorib sebanyak tidak ada, kemudian anak yang masih menempuh jilid enam sebanyak 3 orang, dan anak yang masih menempuh jilid lima sebanyak 1 orang serta anak yang masih menempuh jilid empat ada 1 orang. Dapat diketahui bahwasannya rata-rata anak telah mencapai jilid Tajwid, kemudian disusul dengan tingkat Al-Quran serta diketahui juga masih ada siswa yang tertinggalan jilid atau tidak sesuai dengan target. Adapun target yang ditentukan untuk kelas V adalah rata-rata anak telah sampai pada tadarusan ghorib dan tadarusan tajwid.

## **2. Keadaan Guru**

Pengajar adalah pendidik professional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sesuai dengan standarisasi Ummi. Ustadz Asep yang ditunjuk sebagai koordinator pembelajaran Qur'an di SDIT Ruhama, beliau lah yang bertanggung jawab atas para guru-gur Qur'an. Karena dalam pembelajaran ini menggunakan metode Ummi, sudah tentu harus mengikuti aturan yang ada didalamnya di berbagai aspeknya, termasuk guru yang mengajar dengan metode ini.



Guru Al-Quran yang mengajar metode Umami berjumlah 8 orang yaitu terdiri dari laki-laki sebanyak 6 orang dan perempuan sebanyak 2 orang. Adapun guru yang mengajar Quran dapat dikatakan 80% berusia dibawah 40 tahun. Dan hal ini dapat dikategorikan ke dalam anak-anak muda. Namun, dalam hal ini penulis hanya mewawancarai sample guru Quran sebanyak 4 Orang.



Data diatas adalah data mengenai tingkat pendidikan guru Quran di SDIT Ruhama, dijelaskan bahwasannya sebanyak 10% adalah guru yang berasal dari lulusan pesantren, 30 % guru berasal dari lulusan perguruan tinggi dan sebanyak 60% guru berasal dari sekolah menengah umum. Dapat dikatakan, sebagian besar guru rata-rata bukan dari latar belakang pendidikan tinggi yang berbasis Qur'an melainkan dari lulusan sekolah menengah umum.

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari Ustadz Asep mengatakan bahwasannya meskipun rata-rata guru tidak dari pendidikan yang tinggi tapi mereka memiliki latar belakang Qur'an karna memang menyukai Qur'an (gemar membaca Qur'an) dan terbiasa membaca Quran di lingkungan tempat tinggalnya, ada juga yang suka mengikuti pelatihan-pelatihan Qur'an

sehingga mereka terampil membaca Quran.<sup>43</sup> Sedangkan penuturan dari Ustadz Slamet mengenai tingkat pendidikan guru Quran di SDIT Ruhama, beliau mengemukakan bahwa dalam hal membaca Qur'an mereka tidak melihat tingkat pendidikan tapi mereka melihat kualitas guru dalam membaca Al-Quran serta melihat bagaimana kemampuan guru dalam mengajar Al-Quran ke para siswa.<sup>44</sup>

Dalam hal ini, dapat dikatakan sekolah memberikan peluang bagi para pembaca Al-Quran yang memang dirasa mahir dalam membaca Al-Quran namun belum atau tidak meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk mengajar Quran di sekolahnya tersebut. Karna yang diprioritaskan untuk para guru Quran adalah tingkat kualitas dalam hal membaca bukan dilihat dari sejauh mana para guru Quran mengenyam pendidikannya.

Dalam pengajarannya mereka memiliki visi dan misi yang sama, dalam hal ini langkah-langkah yang dilakukan dalam KBM berlangsung. Setiap pekan pun ketua Koordinator Quran yakni Ustadz Asep selalu mengadakan evaluasi. Adapun evaluasi yang dilakukan terhadap guru Quran ini dibagi menjadi dua yakni Evaluasi internal guru, yaitu evaluasi yang dilakukan setiap seminggu sekali guna melihat kualitas mengajar serta menjaga kualitas membaca para guru Quran yang baik, Kegiatannya adalah tadarusan bersama-sama, serta menguji hafalan Quran. Kemudian Evaluasi eksternal yakni, evaluasi yang dilakukan setiap sebulan sekali dimana ketua koordinator Quran mendatangkan

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ustadz Asep 9 Mei 2011

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ustadz Slamet tanggal 9 Mei 2011

Ustadz Umami untuk belajar bersama memperbaiki bacaan serta hafalan para guru.<sup>45</sup>

Evaluasi yang dilakukan dapat dikatakan mengupayakan para guru Quran untuk menjaga atau memperbaiki kekurangan yang berkaitan dengan kualitas dalam membaca serta kualitas mengajar. Hal ini memang dirasa penting guna meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Quran dengan kualitas guru yang baik, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan yakni siswa-siswi yang membaca Quran dengan baik dengan mempertahankan serta menjaga hafalan yang telah diajarkan atau diberikan oleh guru.

### **C. Analisis Data**

Adapun untuk melihat efektifitas metode ini, maka berikut penjabarannya berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan peneliti di SDIT Ruhama adalah sebagai berikut:

#### **1. Keterlaksanaan program pembelajaran**

Keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru di SDIT Ruhama tercapai, hal ini dibuktikan bahwa rata-rata guru dapat mengkondisikan ketika proses belajar berlangsung, meskipun sesekali ada anak yang bercanda maupun tidak mendengarkan bacaan temannya maka ketika itu guru langsung menegurnya. Selain itu, juga guru memberikan tanggung jawab kepada siswa yang lain untuk menegur anak tersebut. Setelah sudah terkendali maka proses belajar pun dilanjutkan kembali.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ustad Asep tanggal 9 Mei 2011

Adapun kegiatan belajar mengajar pada Pembelajaran Quran di SDIT Ruhamah dapat dikelompokkan meliputi hal-hal sebagai berikut:<sup>46</sup>Tingkat Jilid: Siswa harus mengikuti materi jilid I-VI, setelah materi jilid telah dikuasai maka siswa masuk ke tingkat berikut yaitu: Tajwid dan Ghorib, Sebelum masuk ke tajwid siswa perlu belajar membaca Qur'an terlebih dahulu membaca sebanyak 3 juz kemudian mempelajari Tajwid sambil mengkhhatamkan Al-Qur'annya. Setelah itu, baru anak mempelajari Ghorib sampai mengkhhatamkan Al-Qur'annya. Al-qur'an, Dalam tingkat ini anak dijaga penghafalan Qur'annya sambil memperdalam bacaan Al-Quran dengan baik dan benar. Dalam hal cara pengajaran dengan menggunakan teknik klasikal dan baca simak murni.

Proses pembelajaran diawali dengan guru mencontohkan cara membaca yang benar, selanjutnya guru mengajak siswa untuk membaca bersama-sama secara klasikal (bisa menggunakan alat peraga atau buku yang ada). Setelah selesai klasikal dilanjutkan dengan baca simak murni. Ketika proses baca simak murni, salah satu murid diminta membaca buku Ummi, kemudian murid yang lainnya membuka dan menyimak yang dibaca murid tersebut, selanjutnya murid yang kedua ketika membaca melanjutkan bacaan dari murid yang pertama, dan yang lainnya menyimak begitu seterusnya.

Adapun tahapan-tahapan mengajar Ummi, adalah sebagai berikut, Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

---

<sup>46</sup> Hasil pencatatan dokumentasi SDIT Ruhamah tanggal 28 Mei 2011 pukul 10.00 WIB

Kegiatan Pendahuluan, dalam kegiatan pendahuluan ini, waktu yang dibutuhkan sekitar 10 menit, dalam hal ini guru seharusnya, jika ada didalam kelas maka guru berdiri di dalam kelas namun jika guru ada di musholah maka berdasarkan pengamatan guru duduk kemudian mengucapkan (Assalamua'laikum wa rohmatullahi wa barokatuh) dan kemudian menyampaikan yel-yel. Doa pembuka, pada hal ini anak yang memimpin doa. Doa yang dibaca adalah QS. Al-Fatihah dan doa pembuka, kemudian menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan yel-yel atau sapaan Tanya kabar seperti berikut, Guru bertanya kepada siswa: "Apa kabar anak-anak?" Siswa menjawab: "Alhamdulillah, Luar biasa Allahu Akbar", dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek yang sudah dihafalkan sebelumnya, kemudian sebelum dimulai klasikal, guru mengulang kembali pelajaran yang lalu (klasikal dengan alat peraga) atau biasanya di sebut dengan Apersepsi atau guru menjelaskan dulu pokok bahasan yang ada pada alat peraga yang akan dibaca bersama oleh para siswa. Kemudian guru mempersilahkan siswa mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari dan juga melakukan pre test untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi yang bersangkutan.

Kegiatan Inti, Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD dan juga tujuan pembelajaran yang diinginkan. Waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan ini adalah 35 menit, akan tetapi juga tergantung dengan keadaan siswa pada kelas tersebut. Pada kegiatan ini ada dua tahapan

melalui pendekatan metode pengajaran yang berbeda yaitu klasikal dan juga praktek individual dengan baca simak.

Dari hasil observasi praktek teknik klasikal dan baca simak diperoleh data sebagai berikut:

a. Metodologi Teknik Pembelajaran,

Pada dasarnya dalam metode ini ada 2 teknik pendekatan yaitu klasikal dan baca simak. Teknik pembelajaran ini lebih di tekankan pada teknik klasikal yaitu guru membaca bacaan perbaris kemudian siswa menirukan dan teknik baca simak yaitu guru dan siswa membaca bersama-sama. Dan praktek baca simak juga tidak bisa habis dalam satu halaman. Sehingga tidak mengikuti targetnya karna waktu yang tersedia hanya 60 menit dan hari-hari libur yang membuat melenceng dari target yang ditetapkan.

b. Teknik klasikal Individual,

Pada metode Ummi dilaksanakan dengan menggunakan teknik klasikal. Adapun Ustadz Asep menuturkan bahwasannya dengan menggunakan klasikal akan lebih efektif sehingga siswa dapat membaca Al-Quran dengan baik. Adapun dalam mengajar siswa secara klasikal ini dilakukan dalam satu kelompok dan secara bersama-sama dalam membaca jilid maupun dalam penyampaian materi yang harus dikuasai dalam waktu bersamaan.<sup>47</sup>

Sebagian besar para guru menggunakan peraga buku teks, tujuan penerapan klasikal bisa diperoleh yaitu santri lebih mudah menguasai materi, metodologi pengajaran Al-Quran bisa berjalan dengan baik, siswa tertib. Akan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ustadz Asep tanggal 28 Mei 2011

tetapi ada beberapa guru yang kurang menguasai kelas dan mempunyai vocal yang pelan memang agak kesulitan dalam menerapkan klasikal.<sup>48</sup>

Ustadzah Ika menuturkan dalam penggunaan klasikal individual ini para guru Quran sebelumnya menerangkan pokok pelajaran kepada siswa agar selalu mengingat dan dapat memahami pokok pelajaran dengan baik dan benar. Adapun dalam membaca, pada teknik ini siswa membaca dengan jilid yang sama.<sup>49</sup>

Adapun Penggunaan klasikal adalah sebagai berikut, Teknik pertama, yaitu guru melafalkan bacaan yang ada pada papan peraga sementara siswa diminta untuk mendengarkan dan memperhatikan, Teknik kedua, yaitu guru melafalkan bacaan yang ada pada papan peraga per satu baris, kemudian para siswa diminta untuk menirukan dengan keras dan kompak. Pada waktu siswa menirukan guru juga ikut melafalkan hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada para siswa. Pada teknik baca simak, Pada teknik ini efektif, karena kondisi ruangan yang besar dan hampir 80% siswa menyimak saat praktek ini.

#### c. Teknik baca simak

Pada teknik ini dilakukan untuk melatih lebih teliti siswa dalam mempelajari Al-Quran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadzah Ika, menuturkan bahwasannya pada teknik klasikal baca simak ini guru menerangkan pokok pelajaran pada siswa mulai dari halaman yang berbeda namun jilid yang sama kemudian santri dipesu satu persatu dan disimak oleh santri yang lainnya.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Hasil Observasi di SDIT Ruhama tanggal 28 Mei 2011

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ustadzah Ika tanggal 28 Mei 2011

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ustadzah Ika tanggal 28 Mei 2011

Pada teknik baca simak, yang dilakukan guru adalah, Guru terlebih dahulu memberitahukan halaman yang akan dibaca kepada siswa, guru tidak memberitahukan baris yang akan dibaca, hal ini bertujuan agar para siswa berkonsentrasi menyimak temannya yang membaca, Selanjutnya pada waktu baca simak, para siswa membaca berotasi bergantian perbaris, dan siswa yang lain menyimak begitu seterusnya

Kegiatan Penutup, Pada kegiatan ini apabila siswa dalam kelas tersebut dinyatakan lulus maka, guru membacakan halaman berikutnya agar dapat dipelajari para siswa dirumah, Guru mereview kembali tentang materi yang telah dipelajari, Guru menyampaikan permohonan maaf, terima kasih atas perhatian siswa dan juga memberikan nasehat, pesan, saran atau motuvasi kepada siswa, Guru menutup dengan doa senandung Al-Quran dan doa akhir majlis, Salam penutup (Assalamualaikum warohmatullahi wa barakatuh).<sup>51</sup>

Sedangkan Waktu pembelajaran menurut Ustadz Asep rata-rata sudah cukup sesuai yaitu selama 60 menit. Pembelajaran pun dilakukan di berbagai tempat, seperti ada yang dimusholah, saung, dan kelas. Namun, menurut pengamatan penulis tempat pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan sangat kurang efektif. Karna ketika ada kegiatan lain diluar kelas seperti olahraga maka anak yang sedang belajar mengaji dimushola atau di saung rasanya kurang fokus. Hal ini disebabkan suara yang bising dan ribut membuat anak tidak focus dan akhirnya ribut.

---

<sup>51</sup> Pengamatan Observasi di SDIT Ruhamah tanggal 17 Mei 2011



Di bawah ini adalah tabel mengenai waktu pembelajaran yang digunakan sebagai patokan mengajar para guru Quran di SDIT Ruhama adalah sebagai berikut:

**System Pengajaran serta Pembagian waktu dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) 60 Menit**

Waktu	Kegiatan	Keterangan
- 5 Menit	- Persiapan - Doa Pembuka	- Surat Al Fatihah + Doa Pembuka
- 10 Menit	- Hafalan - Tambahan Hafalan	- Sesuai Target yang ditentukan
- 30 Menit	- Baca Klasikal	- Alat Peraga/ buku
- 5 Menit	- Drill - Penutup/ Doa	- Doa Senandung Al-Qur'an

Waktu pembelajaran yang telah disusun tersebut merupakan patokan waktu mengajar, dan semua guru Qur'an harus mengikuti langkah-langkah pembelajaran di atas. Apabila waktu yang tersedia dirasa kurang karena siswa masih antusias belajar maka jam pelajaran dapat ditambah 5-10 menit sesuai kebutuhan.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Pengamatan observasi tanggal 17 Mei 2011

Ustadz Asep pun mengatakan bahwa waktu 60 menit adalah waktu yang sangat efektif karena dengan waktu yang cukup, hal ini dapat mempersempit waktu anak untuk tidak konsentrasi belajar atau bercanda.<sup>53</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya Untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka dalam kegiatan proses belajar hanya memerlukan waktu 60 menit dengan langkah-langkah yang memang sudah sesuai dengan target pembelajaran.

Adapun mengenai metode pengelolaan kelas, setiap metode pengelolaan kelas akan efektif jika hal tersebut sesuai dan tepat dalam penggunaan dan penempatannya, hal tersebut dipakai pada kelas-kelas tertentu dengan menyesuaikan kondisi dan kasus itu sendiri. Dalam metode Ummi ini lebih pada strategi penerapan klasikal dan baca simak, yakni pengaturan tempat duduk anak-anak berbentuk U, Pemberitahuan halaman kepada para santri (persiapan baca simak), Pemberitahuan baris kepada para santri (persiapan baca simak), Penunjukkan kalimat pada saat penerapan peraga harus pas pada huruf yang dibaca.<sup>54</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya mengenai keterlaksanaan program pembelajaran target waktunya siswa mampu membaca Al-Quran dengan baik, yakni disesuaikan dengan sekolah atau pakem Ummi yakni sekitar 5-6 tahun dan kenaikan jilid dilaksanakan per 6 bulan sekali, sehingga pembelajaran ini harus dimanfaatkan seefektif dan seintensif mungkin agar mendapatkan hasil yang maksimal.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ustadz Asep tanggal 17 Mei 2011

<sup>54</sup> Wawancara dengan ustadz Slamet tanggal 17 Mei 2011

## 2. Kesesuaian proses pembelajaran dengan kurikulum

Kurikulum pengajaran Ummi sudah tersusun dari pusat untuk semua jenjang pendidikan baik TK, SD, SMP, SMA, orang dewasa atau TPQ. Adapun kesesuaian antara pembelajaran dengan kurikulum terlihat rapih karna guru memegang pedoman Kurikulum yang ada dan rata-rata anak mampu atau menguasai membaca Al-Quran, walaupun ada kurang dari sebagian anak yang kurang mampu mengikuti pembelajaran. Pada saat pembelajaran para guru tidak mempersiapkan RPP karena semua guru berpacu pada system pengajaran yang diajarkan diatas.

Adapun kurikulum yang sudah ditetapkan oleh Ummi untuk kelas V adalah sebagai berikut:

### KURIKULUM PEMBELAJARAN UMMI

KLS	SMT	TGK	PROGRAM	HAL. /JUZ	PERAGA	TM	MATERI HAFALAN
5	1	9	Tadarusan	Juz 16 – 25	Al Quran	58	Surat Al Buruj - Al Muthoffifin
			Ghorib Tajwid	Hal 15 – 28	Ghorib Tajwid		
	2	10	Tadarusan tajwid	Juz 25 - 30	Al Quran	66	Surat Al Infithor – Abasa
			Tajwid		Tajwid		

Dari kurikulum diatas, jelas bahwasannya anak harus mengikuti target yang telah ditentukan. Data diatas adalah target atau kurikulum Ummi untuk siswa kelas lima. Untuk kelas V, siswa harus menyelesaikan target yang telah ditentukan pakem Ummi, yakni untuk semester pertama, tiga bulan pertama program yang harus diikuti siswa adalah Tadarusan dari Juz enam belas sampai juz dua puluh lima setelah menyelesaikan program pertama kemudian di lanjutkan

pada program kedua yaitu pokok bahasan ghorib dan tajwid dari halaman lima belas sampai halaman dua puluh delapan. Kemudian dilanjutkan pada materi hafalan yaitu dari surat Al-Buuruj sampai surat Al-Muthofifin.

Kemudian, untuk semester dua, siswa pun harus menyelesaikan target yang dibuat, di jelaskan bahwasannya pada program pertama siswa harus mengikuti program tadarusan sambil mempelajari tajwid dari juz dua puluh lima sampai juz tiga puluh. Dilanjutkan dengan program yang kedua siswa hanya memperdalam bahasan tajwid saja. Kemudian dilanjutkan pada materi hafalan yang wajib dihafal yaitu dari surat Al-infithor sampai Abasa.

Adapun mengenai kurun waktu belajar siswa dalam pembelajaran Quran Ummi ini ialah disesuaikan dengan waktu belajar biasa di sekolah formal pada mata pelajaran lainnya. Jadi, setiap sub program untuk masing-masing semester yang diterangkan diatas, siswa membutuhkan waktu selama enam bulan untuk mempelajari Quran dengan metode ini. Sehingga dibutuhkan waktu selama satu tahun untuk menyelesaikan program Quran kelas lima.

Menurut Ustadz Asep mengenai hafalan dan doa, dengan adanya hafalan diharapkan semua murid terdorong untuk berakhlak karimah. Hafalan Surat-surat Juz 30 ini bertujuan menjadikannya sebagai suatu amalan para siswa dalam shalat mereka.<sup>55</sup> Sehingga dapat dikatakan Setiap anak diwajibkan untuk menghafal Juz 30 dan Juz 29, dan bagi kelas VI yang merupakan kelas tertinggi diwajibkan untuk memelihara hafalan.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ustadz Asep tanggal 17 Mei 2011

Sedangkan Kurikulum Bermain, Cerita dan Menyanyi yang dimasukkan dalam kurikulum tersembunyi Al-Quran. Ustadzah Rini, menuturkan bahwa dengan bermain maka anak akan memetik manfaat bagi perkembangan aspek fisik, motorik halus yang berkaitan dengan keterampilan. Namun, untuk kelas satu, dua dan tiga beliau mengatakan hal tersebut masih relevan, tapi untuk kelas di atasnya anak-anak kerap kali kurang menyukai.<sup>56</sup>

Jadi dapat disimpulkan oleh penulis bahwasannya kurikulum yang ada memang sesuai dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dalam hal ini kurikulum adalah patokan bagi guru dalam mengajar serta target yang harus dicapai oleh siswa. Adapun kurikulum tersembunyi seperti belajar sambil bermain, itu jarang dilakukan oleh para guru. Hal tersebut biasa dilakukan oleh guru-guru tertentu saja dan kelas tertentu saja dalam hal ini kelas satu, dua dan tiga tapi untuk kelas di atasnya salah satu guru Quran beranggapan merasa sudah tidak relevan lagi dengan menggunakan metode bermain maupun yel-yel.

### **3. Penggunaan alat bantu**

Guru hanya membawa meja langgar serta buku jilid ummi serta ada papan tulis. Papan tulis digunakan ketika mengajar teori-teori tajwid. Media pengajaran merupakan alat kegiatan belajar mengajar baik dalam kelas maupun di luar kelas, adapun alat-alat pengajaran Al-Quran dibedakan menjadi dua macam, antara lain: Alat pengajaran klasikal, dan Alat pengajaran individual.

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Ustadzah Rini, tanggal 17 Mei 2011

Adapun hasil wawancara dengan Ustadzah Ika menuturkan bahwa dengan menggunakan alat peraga jilid, akan lebih mudah bagi santri untuk belajar membaca dengan adanya baca jilid secara klasikal akan memberi semangat, motivasi terhadap anak karena akan timbul persaingan sehingga siswa akan giat belajar membaca jilid. Serta Alat pengajaran Individual adalah Alat yang dimiliki oleh masing-masing murid seperti buku pegangan (Jilid, Juz Ammah), buku prestasi dan lain sebagainya.<sup>57</sup>

Adapun media yang digunakan dalam pengajaran Al-Quran yaitu buku jilid satu sampai enam, Tajwid, Ghorib dan Al-Quran untuk pembelajaran tingkat Al-Qurannya. Dari awal setiap siswa sudah diwajibkan membeli langsung satu paket dari jilid satu sampai jilid enam termasuk tajwid serta ghorib.

Dan mengenai penggunaan alat bantu yang dijelaskan di atas bahwasannya guru Quran hanya membawa perlengkapan alat bantu yang sekiranya menunjang kegiatan pembelajaran mengaji seperti halnya Buku Peraga serta form mengenai tingkat perkembangan anak dalam membaca.

Penggunaan alat bantu berupa alat-alat elektronik seperti video, Muratal Quran atau lain sebagainya yang bisa menunjang kegiatan belajar mengajar tidak digunakan. Adapun penyebabnya adalah keterbatasan waktu yang ada. Sedangkan papan tulis hanya digunakan pada pelajaran tajwid saja, selebihnya menggunakan alat bantu peraga saja.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ustadzah Ika tanggal 20 Mei 2011

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ustadzah Rini tanggal 20 Mei 2011

Sehingga dapat disimpulkan alat bantu yang digunakan hanya sekadar alat bantu yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Quran saja dan guru tidak menggunakan alat bantu pembelajaran lain yang kiranya dapat menarik minat anak dalam belajar seperti video atau kaset murotal Quran.

#### **4. Penggunaan pendekatan yang bervariasi**

Secara umum belum tercapai, karna ketika mengajar guru kurang menyelipkan materi-materi tambahan seperti cerita, permainan dengan tujuan agar anak tidak merasa bosan. Sebagian memang ada Ustadz dan ustadzah memberikan semangat kepada siswanya seperti contohnya sebelum memulai pembelajaran anak disuruh untuk beryel-yel terlebih dahulu dengan semangat.

Hal ini dikarenakan waktu yang singkat hanya 60 menit dalam satu pertemuan. Menurut penuturan Ustadz Rini, beliau mengatakan bahwa belajar sambil bermain untuk siswa kelas satu, dan kelas dua itu masih bisa digunakan. Tetapi untuk anak kelas di atasnya sudah tidak bisa karena dianggap sudah besar kecuali dalam hal bercerita, itu sering dilakukan di akhir pembelajaran tapi cenderung bercerita lebih sering disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islamnya ketika jam pembelajaran PAI berlangsung.<sup>59</sup>

Dari pernyataan diatas bahwasannya guru tidak menggunakan pendekatan mengajar variatif dalam mengajar Quran pada kelas tiga keatas dikarenakan anak sudah tidak bisa diikuti dengan permainan karna dianggap sudah besar, kecuali dalam hal bercerita namun itu pun cenderung disampaikan

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ustadz Slamet tanggal 17 Mei 2011

oleh guru Agamanya serta waktu yang singkat dalam pembelajaran termasuk juga hambatan yang dialami ketika ingin menggunakan metode yang variatif seperti bermain serta bercerita. Namun, guru juga memberikan penghargaan saat murid berprestasi dengan tambahan nilai dan sebaliknya guru memberikan hukuman bagi yang tidak rapih dan senang bercanda ataupun mengganggu temannya yang lain.

Ustadzah Ika mengatakan bahwa Tempat yang nyaman dalam KBM akan membuat anak merasa nyaman dan konsentrasi dalam belajar. Namun, karena SDIT Ruhama merupakan sekolah alam, sehingga tempat belajarnya terkadang pindah-pindah. Hal tersebut memang membuat anak menjadi senang dan tidak merasa bosan karena banyak tempat yang mengasyikan yang bisa digunakan untuk belajar.<sup>60</sup>

Namun menurut pengamatan penulis, ruang belajar Quran yang berpindah-pindah terutama ketika pembelajaran dilakukan di luar ruangan dan saat itu ada kelas lain yang sedang belajar yang mengharuskan keluar ruangan juga seperti pelajaran olahraga, hal ini akan mempengaruhi suasana belajar, maka terjadi suasana yang kurang kondusif. Karna banyak anak yang lalu lalang disekitar melakukan kegiatan seperti olahraga, sehingga mengakibatkan siswa-siswa yang sedang melakukan pembelajaran Qur'an tidak konsentrasi penuh dalam belajar.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ustadzah Ika tanggal 20 Mei 2011



## 5. Evaluasi

Secara umum sudah tercapai, hal ini bisa dilihat bahwa guru saat mengevaluasi siswa perpokok bahasan setiap hari dan guru tidak memindahkan siswa ke materi berikutnya sebelum siswa itu benar-benar sudah menguasai materi yang sedang dipelajari. Guru pun memegang form pengisian tingkat kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an sedangkan anak pun memiliki buku prestasi yang setiap harinya dipantau oleh guru Qur'an serta orang tua yang turut ikut serta dalam tingkatan membaca Quran dengan menandatangani buku prestasi yang dimiliki.

Dalam perencanaan evaluasi metode Ummi tidak menentukan patokan angka penilaian melainkan dengan kata-kata atau seperti pernyataan. Dan dalam buku Raport penilaian Al-Quran berada pada muatan local. Sesuai dengan kurikulum dan pakemnya Ummi yang mengalokasikan waktu pembelajaran enam bulan setiap jilidnya. Sehingga dalam setiap enam bulan ada dilaksanakan evaluasi/munaqosyah yang dilaksanakan untuk menentukan siswa itu berhak naik jilid atau tidak ke jilid selanjutnya.

Adapun Istilah evaluasi dalam Ummi disebut dengan Munaqosyah. Adapun tujuan diadakannya munaqosyah adalah: 1) untuk mengetahui penguasaan target pembelajaran yang telah diprogramkan, 2) menumbuhkembangkan motivasi para siswa untuk meraih prestasi dalam mengaji, 3)memantapkan kesiapan para santri untuk masuk ke jenjang berikutnya.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Wawancara kepada Ustadz Asep (Koordinator Ummi Depok) tanggal 25 Mei 2011

Adapun Bentuk evaluasi yang dilakukan pertama adalah Evaluasi Penempatan Evaluasi yang dilakukan sebelum para siswa baru yaitu anak kelas satu dalam mengikuti program wajib pembelajaran Al Qur'an. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca Al-Qur'an dan untuk menemukannya pada jilid ummi yang sesuai dengan kemampuannya. Evaluasi ini diadakan pada awal tahun ajaran sekolah, setelah anak-anak mengikuti MOS. Yang bertugas dalam evaluasi ini adalah Ustadz Asep sebagai Instruktur sekaligus Munaqisy.<sup>62</sup>

Kemudian Evaluasi Harian Yang dilaksanakan setiap hari pada akhir pembelajaran kepada semua siswa untuk mengetahui layak tidaknya siswa tersebut naik ke halaman berikutnya. Dalam menentukan kenaikan halaman dalam kelas berpatokan pada: Tidak lancar > lancar = halaman diulang pada pertemuan berikutnya. Tidak lancar 50% lancar 50% = halaman diulang pada pertemuan berikutnya. Tidak lancar < lancar = halaman diteruskan pada pertemuan berikutnya. Dalam evaluasi harian ini, dilakukan oleh masing-masing guru pada setiap kelasnya.<sup>63</sup>

Kemudian bentuk Evaluasi yang ketiga adalah kenaikan Jilid pada perencanaan evaluasi, munaqosyah kenaikan jilid dilaksanakan dalam setiap enam bulan sesuai dengan target kurikulum yang telah disusun, jadi selama satu semester atau enam bulan anak sudah menyelesaikan satu jilid Ummi. Naik tidaknya tergantung dari kelancaran masing-masing siswa pada kelancaran

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ustadz Asep tanggal 25 Mei 2011

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ustadzah Rini tanggal 25 Mei 2011

membaca anak.<sup>64</sup> Adapun mengenai kenaikan jilid langsung di tes oleh koordinator Ummi nya. Dan pada pada akhir pembelajaran Quran selama 6 atau sekitar 5 tahun, siswa akan mendapatkan ijazah bagi yang sudah lulus sampai tingkat Al-Quran dan juga akan diadakan khataman serta hafalan Al-Qur'an bagi para siswa diakhir pembelajaran Ummi.

Berdasarkan hasil test yang didapati penulis di lapangan Rata-rata nilai kemampuan tajwid siswa pada kelas V adalah tergolong cukup baik, hal itu ditunjukkan oleh karata-rata nilai kemampuan tajwid siswa adalah 76.5, begitu juga dengan nilai makhroj huruf siswa dalam membaca Al-Quran juga tergolong cukup baik, hal ini ditunjukkan dari hasil test kemampuan tajwid di kelas V rata-rata siswa mendapat nilai 77,25, adapun kemampuan siswa dalam bidang kelancaran agak mengalami penurunan, namun masih masuk dalam kategori lebih dari cukup, karena nilai rata-rata kecepatan siswa yang menggunakan metode Ummi dalam membaca Al-Quran adalah 74. Adapun nilai rata-rata dari hasil test al-Quran dari keseluruhan siswa siswi di SDIT Ruhama yang menggunakan metode Ummi adalah 75.9 hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Quran siswa-siswi di SDIT Ruhama tergolong baik. =<sup>65</sup>

Berdasarkan pengamatan, mengenai kemampuan anak dalam membaca jilid, dalam hal ini guru menekankan siswa-siswi untuk membaca cepat tanpa dieja. Para siswa menirukan ucapan guru dimulai dari bacaan yang benar seperti makhrajnya, tajwidnya, kelancarannya serta cara membaca Ummi yakni dengan melantungkannya dengan nada yang khas. Pembelajaran untuk melantunkan dan

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ustadz Asep tanggal 25 Mei 2011

<sup>65</sup> Hasil test yang dilakukan penulis tanggal 25 Mei 2011

menirukan diajarkan sejak dini atau dari jilid yang terendah, kemudian diaplikasikan. Dan guru tidak melanjutkan halaman jika masih ada yang belum lancar membaca. Untuk jilid Tajwid, pembelajaran dilakukan seluruh siswa menghafal bersama teori setiap kaidah ilmu tajwid. Menghafal dilakukan bersama-sama pada satu hari pembelajaran tersebut, kemudian direview kembali di pembelajaran yang akan datang.<sup>66</sup>

Dapat disimpulkan, bahwasannya dalam hal cara membaca, para siswa menirukan setiap ucapan yang dilakukan guru. Dan guru sejak awal memperkenalkan bacaan tajwid, makhraj dan kelancaran walaupun siswa masih berada di jilid rendah serta membiasakan melantunkan ayat dengan nada yang khas. Sedangkan untuk pembelajaran tajwid dan ghorib, siswa ditekankan untuk menghafal teorinya dan dilakukan bersama-sama pada hari itu, kemudian direview kembali pada hari selanjutnya.

## **6. Keterampilan dan kemampuan guru**

Keterampilan dan kemampuan guru dalam mengajar harus diimbangi dengan kompetensi yang ada. Dalam hal ini kita melihat berdasarkan kompetensi Paedagogik, kompetensi kepribadian, dan profesionali dan kompetensi social.<sup>67</sup>

Berdasarkan kompetensi paedagogik, dilihat dari pengamatan yang dilakukan guru menguasai karakteristik peserta didiknya yakni di lapangan terlihat ketika ada siswa yang malas belajar atau mengganggu temannya, guru dengan sabar dan cepat tanggap menghadapinya selain itu ternyata diketahui pula ada

---

<sup>66</sup> Hasil pengamatan Observasi tanggal 1 Juni 2011

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ustadz Asep (Koordinator Ummi Depok) tanggal 1 Juni 2011

siswa yang belajar membaca Quran Ummi tidak hanya siswa yang normal, tapi ada beberapa siswa yang berkebutuhan khusus (autis).<sup>68</sup> Dalam hal pengajaran siswa yang berkebutuhan khusus, bagi pemula di lihat guru tidak menggabungkan proses pembelajaran dengan siswa yang normal. Namun pembelajaran dilakukan khusus. Kemudian, dalam hal proses pembelajaran terlihat ketika guru memulai pelajaran tidak langsung ke pokok bahasan tapi guru memberikan kata pengantar serta memberikan motivasi kepada siswa saat berakhir pelajaran.

Dilihat dari kompetensi Profesional, Dalam tugasnya sebagai guru mereka mempunyai beban mengajar 4x jam pelajaran selama seminggu dan diharapkan mengajar dengan tepat waktu, karena waktu yang dialokasikan untuk program ini tidak banyak. Kegiatan pokok guru dalam program ini adalah melaksanakan program pembelajaran, menilai hasil belajar, membimbing dan melatih siswa. Sedangkan untuk masalah perencanaan pembelajaran pada dasarnya telah disusun oleh Koordinator Ummi sebagai standart minimal dalam pelaksanaannya.

Ustadz Asep menjelaskan dalam Diklat Standarisasi Al Qur'an Metode Ummi" tentang ciri-ciri bacaan tartil, yaitu, Disiplin makhrojnya, Disiplin panjang pendeknya, Disiplin ghunnahnya, Rata mizannya (ukurannya), Tidak terjadi suara miring, Tidak terjadi tawalud, Tidak tersendat-sendat nafasnya, Memahami waqof-waqofnya, Berirama Beliau juga menjelaskan bahwa Orang yang ingin berhasil dalam mengajar Kalamullah (Al Qur'an) itu harus: Ikhlas (mencari yang terbaik di sisi Allah, li'I'lai kalimatillah), Harus bisa membaca Al Qur'an dengan bagus dan benar, Guru haru teliti terhadap bacaan santri, Guru

---

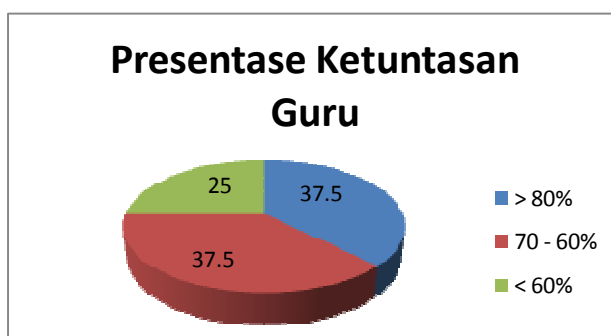
<sup>68</sup> Wawancara dengan Ustadz Asep tanggal 1 Juni 2011

menjadi teladan bagi santrinya, Dapat mengatasi kesulitan belajar/ membaca santri, Mampu mendeteksi kemampuan anak, Bersikap sabar, Adil di dalam memperlakukan santri, Mendahulukan gurunya *menderes* (membaca) sebelum mengajar santri, Mencari waktu yang tepat untuk mengajari anak/ santri dan beliau mengatakan hal-hal tersebut di atas sebaiknya dilakukan oleh setiap orang yang mengajarkan Al Qur'an bukan saja guru-guru ummi saja.<sup>69</sup>

Dilihat dari kompetensi kepribadian, Dalam observasi dilapangan dapat diketahui hal-hal sebagai berikut: Guru, Usia para guru rata-rata masih muda dan mengajarnya baik berwibawa dan dapat dikoondisikan walau ada juga guru yang dilihat dari usianya sudah tua sehingga beliau kurang dapat mengkondisikam kelas sehingga ada siswa kurang memperhatikan. 89% penampilan berbusana para guru sopan seperti memakai baju koko, batik, gamis. Volume dan intonasi suara guru dapat didengar oleh para siswa Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran dengan waktu yang dijadwalkan.

### Grafik Prosentase

#### Kemampuan Guru dalam Meluluskan Siswa



<sup>69</sup> Wawancara dengan Ustadz Asep tanggal 1 Juni 2011

Kompetensi guru dalam mendidik, dapat dilihat seberapa banyak ketuntasan guru dalam meluluskan siswanya. Table diatas, menunjukkan prosentase guru dalam meluluskan siswa dapat dikatakan efektif, karna dari 8 orang guru Quran terdapat 6 orang guru yang jumlah prosentasenya sebesar 75 % mampu meluluskan siswa dan sisanya 2 orang guru yang jumlah prosentasenya 25% dalam meluluskan siswa.

Dilihat dari data diatas, ada beberapa guru yang sedikit meluluskan siswanya. Hal ini pun dikatakan oleh Kepala Koordinator Ummi Ustadz Asep, beliau menuturkan untuk guru Quran yang kurang dalam meluluskan siswanya, hal ini akan ditindak lanjutkan dengan melakukan pembinaan kembali kepada guru yang sedikit meluluskan anak muridnya. Dalam pembinaannya tersebut, koordinator mengadakan latihan tahsin setiap minggunya terhadap guru Quran dan setiap satu bulan sekali guru Quran mengundang ustadz ke sekolah untuk memantapkan bacaan para guru quran.<sup>70</sup>

Sedangkan dilihat dari kompetensi social terlihat sekali guru komunikatif dengan sesama guru, orang tua, peserta didik dan masyarakat. Hal ini dilihat dari evaluasi yang dilakukan setiap pertemuannya berupa tanda tangan orang tua di kartu prestasi siswa, kemudian pertemuan yang dilakukan setiap 6 bulan sekali untuk mengetahui sampai dimana tingkat ketercapaian siswa. Sedangkan terhadap peserta didik guru sangat mengoptimalkan kemampuannya untuk mengajar siswa dengan baik, hal ini terlihat semangatnya guru dalam mengajar, perlombaan yang sering di adakan oleh para guru. Sedangkan terhadap

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ustadz Asep tanggal 1 Juni 2011

masyarakat, metode Ummi ternyata tidak hanya di perkenalkan di sekolah tapi di masyarakat terutama para ibu-ibu majlis ta'lim yakni contoh ketika memasuki bulan ramadhan sekolah mengadakan mengaji bersama dengan masyarakat di masjid.<sup>71</sup>

Dapat disimpulkan mengenai keterampilan dan kemampuan guru, para guru melihat beberapa aspek kompetensi guru. Hal ini dikatakan efektif karna guru sangat memperhatikan aspek tersebut guna meningkatkan keprofesionalan guru Quran dalam mengajar.

## **7. Keikutsertaan siswa**

Keikutsertaan siswa terlihat antusias siswa dalam belajar. Siswa giat membaca Al-Quran sesuai yang ditetapkan guru baik dikelas maupun dirumah dibuktikan dengan tanda tangan orang tua siswa. Namun, dalam hal absen siswa dilihat, guru cenderung tidak memperhatikan kehadiran siswa. Dalam hal absensi disini Ustadzah Ika mengatakan bahwasannya guru Qur'an tidak memegang absen siswa, karna yang memegang absen siswa hanyalah Guru Kelas.<sup>72</sup>

Pernyataan yang dikemukakan diatas dapat dikatakan guru Quran kurang memperhatikan kehadiran siswa hanya memberikan wewenang absen kepada guru kelas saja. Padahal kehadiran siswa sangat mempengaruhi tingkat kemampuan anak dalam membaca, seharusnya guru Quran memperhatikan absen siswa.

Dalam pengamatan observasi dalam hal keikutsertaan siswa ketika proses pembelajaran, terlihat siswa termotivasi dengan bacaan yang menggunakan lagu,

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ustadzah Rini tanggal 1 Juni 2011

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ustadzah Rini tanggal 5 Juni 2011



siswa mengikuti dengan suara yang keras dan wajah yang ceria. Aisyah Seorang murid mengatakan bahwa dengan nada panjang pendek yang khas dari Ummi membuat dirinya termotivasi untuk membaca Al-Qur'an.<sup>73</sup>

Selain itu juga kegiatan pembelajaran yang diawali dengan kegiatan yel-yel yang sering dilakukan guru Quran terbukti membuat siswa bergairah dalam belajar serta semangat. Serta antusiasnya siswa bertanya ketika ada pembelajaran yang tidak dimengertinya, kemudian keikutsertaan siswa dalam mengoreksi bacaan siswa lainnya ketika proses pembelajaran baca simak dengan mengingatkan temannya dengan ucapan "astaghfirullah". Hal ini membuktikan siswa ikut berperan serta dalam proses pembelajaran.

Seperti yang dikemukakan oleh Ustadzah Rini bahwasannya siswa yang memiliki kecerdasan yang cepat dalam membaca Al-Qur'an, adalah siswa yang tepat pada waktunya datang serta membawa kelengkapan mengajinya seperti halnya membawa buku prestasi, serta buku jilid ummi, siswa yang tidak ribut ketika proses pembelajaran berlangsung.<sup>74</sup>

Dari pernyataan diatas, bahwasannya siswa-siswi di SDIT Ruhama sangat antusias dalam belajar Al-Quran hal ini dibuktikan dari keaktifan siswa dalam bertanya ketika ada bahasan yang tidak dimengerti, guru pun melibatkan siswa dalam kegiatan belajar dimana siswa ikut serta dalam mengoreksi kesalahan temannya ketika ada siswa yang salah membaca kalimatnya, siswa pun terlihat semangat ketika membaca Al-Quran dengan lantunan nada yng di ajarkan oleh guru Quran. Terlihat pula kesadaran siswa dalam proses pembelajaran untuk tidak

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Amanda siswa kelas V tanggal 5 Juni 2011

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Rini tanggal 5 Juni 2011

bermain (pergi sana-sini) dapat dikatakan semua anak focus ditempat ketika pembelajaran berlangsung/tidak berkeliaran. Hal ini dipengaruhi oleh system baca simak yang di lakukan oleh para guru Qurannya.

Namun, adakalanya kendala yang di hadapi, Ustadz Asep mengatakan bahwasannya masing-masing siswa memiliki keadaan serta latar belakang yang bermacam-macam ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran.<sup>75</sup> Hal ini dapat dilihat dari santri dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh ustadz ustadzah, misalnya buku prestasi yang tidak ditandatangani dimana orang tua tidak pernah memperhatikan serta mengevaluasi kembali belajar anak. Dengan adanya sikap orang tua yang tidak mendukung maka timbullah rasa malas terhadap diri siswa sehingga dalam mengikuti proses belajar sulit menangkap pemahaman yang diajarkan.

Kemudian Menurut Ustadzah Rini mengatakan bahwasannya factor yang menghambat ketika anak kecapean karna telah mengikuti pembelajaran sebelumnya, sehingga ketika pembelajaran AlQuran berlangsung anak menjadi tidak focus.<sup>76</sup>

Kendala yang dihadapi para guru Quran jika dilihat dari pernyataan diatas lebih cenderung pada factor intern siswa itu sendiri. Buku prestasi yang tidak ditandatangani ternyata membuat para siswa mengalami penurunan membaca Al-Quran serta factor kelelahan karna aktivitas pembelajaran lain yang dilakukan para siswa sebelum pembelajaran Al-Quran.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ustadz asep tanggal 5 Juni 2011

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ustadz Rini tanggal 11 Juni 2011

#### **D. Usaha Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran**

Usaha-usaha yang dilakukan para guru dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca Al-Qur'an dilihat dari beberapa macam indikator yaitu motivasi, remedial, variasi dalam pembelajaran serta kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.

##### **1. Motivasi**

Motivasi amat perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa membaca Al-Quran. Pentingnya belajar membaca Al-Quran ustadz/ustadzah memberikan yang terbaik kepada para anak didik. Ustadz Asep mengatakan untuk memotivasi siswa agar terus semangat belajar biasanya para guru Quran menggunakan metode bercerita tentang kisah orang yang sukses ataupun bercerita tentang kisah-kisah teladan yang memang berkaitan dengan Qur'an. Serta membuat lebih semangat siswa adalah dengan gerakan.<sup>77</sup>

Dari pernyataan diatas, disimpulkan dengan cerita-cerita orang besar yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung membuat anak semakin termotivasi untuk lebih serius dalam membaca. Dan gerakan-gerakan yel yang bervariasi yang dilakukan sangat bermanfaat guna mengembalikan keantusiasan siswa dalam belajar karna dengan gerakan yang dilakukan para siswa otot badan yang tadinya kaku menjadi merenggang sehingga akan terjadi kerileksan dan membuat siswa bersemangat kembali ketika belajar. Contohnya, sebelum pembelajaran di mulai biasanya semua guru Quran mengawalinya dengan tepukan atau yel-yel.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ustadz Asep tanggal 10 Juni 2011

Terbiasanya anak dengan tepukan serta yel-yel di awal pembelajaran akan membuat proses pembelajaran tersebut semakin bergairah dan tidak kaku.

## **2. Remedial**

Dalam observasi dilapangan dilihat banyak anak yang mampu mengikuti pembelajaran Quran Ummi dan hanya sedikit anak yang kurang bisa mengikuti pembelajaran . Tidak lain anak yang berkebutuhan khusus, di Sekolah Ruhama ada beberapa siswa nya yang berkebutuhan khusus seperti Autis disamping anak yang memang otaknya kurang cepat menerima pembelajaran.

Ustadzah Ika mengatakan usaha-usaha yang dilakukan agar anak mampu membaca Quran dengan baik disamping pembelajaran yang dilakukan sehari-hari adalah diadakannya remedial bagi anak yang memang kurang cepat menangkap pembelajaran. Biasanya remedial dilakukan setiap hari pulang sekolah. Namun, tidak jarang remedial yang dilakukan terhambat karna berhubung pulang sekolah terlalu siang yakni jam dua rata-rata kebanyakan dari anak yang merasa capek dan ingin cepat pulang.<sup>78</sup>

Sedangkan menurut Ustadz Slamet menuturkan upaya-upaya yang dilakukakn untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan pembiasaan yang dilakukan yakni aktivasi murojaah yang dilakukan bersama-sama setiap hari jum'at. Jadi semua anak-anak berkumpul bersama-sama setelah shalat jum'at dan kemudian bersama-sama menghafal surat Quran.<sup>79</sup>

Dari pernyataan diatas, bahwasannya salah satu usaha yang dilakukan para guru Quran untuk meningkatkan kemampuan membaca anak adalah dengan

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Ika tanggal 10 Juni 2011

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Slamet tanggal 10 Juni 2011

melakukan remedial yang dilakukan setiap harinya setelah pulang sekolah bagi anak yang memang dirasa kurang dalam perkembangan membacanya. Namun, tidak jarang usaha tersebut dapat dikatakan kurang efektif karna remedial dilakukan sehabis pulang sekolah. Selain itu, usaha yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa membaca adalah dengan pembiasaan murojaah yang dilakukan bersama-sama setiap hari jumatnya.

### **3.Kegiatan ekstra kurikuler**

Untuk melihat sampai sejauh mana kemampuan siswa, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca adalah dengan mengikuti ajang perlombaan yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun dari pihak luar sekolah. Selain itu acara-acara keagamaan yang dilakukan pihak sekolah pun turut memotivasi siswa untuk terus belajar dengan baik. Acara keagamaan seperti maulid nabi, israa mi'raj ataupun acara yang lainnya. Serta untuk menimbulkan keberanian dalam diri siswa sehingga sekolah sering melaksanakan tilawah dan menghafal ayat-ayat pendek didepan murid yang lain. Dan mengadakan musabaqoh tilawah baik antar lembaga maupun internal lembaga setiap tahunnya bertujuan mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada pada siswa-siswi.<sup>80</sup>

Dari pernyataan diatas, upaya sekolah guna melihat sejauh mana hasil kemampuan siswa dalam mempelajari Al-Quran maka pihak sekolah mengadakan sebuah acara yakni suatu ajang siswa guna melatih keberanian diri untuk maju didepan umum dan menampilkan keahlian membaca Qur'annya. Dari acara

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah Ustadz Basyruddin tanggal 15 Juni 2011

perlombaan-perlombaan seperti demikian maka akan memicu siswa untuk berlomba-lomba mengasah kepintaran membaca Qurannya. Namun, ternyata rata-rata siswa di SDIT Ruhama lebih pintar dalam keahlian menghafal Qur'an, hal ini terbukti banyaknya piala yang terpampang di ruang kantor adalah piala khusus penghafal Quran.

#### **4. Evaluasi**

Ustadz Asep mengatakan usaha yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah para guru Quran berusaha untuk mengevaluasi siswa sejauh mana tingkat membaca anak, dan kemudian laporan tersebut para guru memberikan kepada siswa maupun orang tua setiap semesteran berlangsung. Hal ini sangat berpengaruh besar bagi siswa, karna dengan para orang tua mengetahui sampai dimana tingkat membaca anaknya, dengan demikian orang tua akan lebih memperhatikan sang anak dengan giat memberikan dorongan dan pengajaran di rumahnya. Sehingga bagi anak yang hasilnya kurang maka mereka akan berusaha maksimal kedepannya dan bagi mereka yang sudah lancar para orang tua memberikan dukungan agar tetap senantiasa mempertahankan kemampuan membaca si anak.<sup>81</sup>

Ustadz Basaruddin pun menyatakan selain mengevaluasi anak didik, pengelola sekolah pun mengevaluasi para guru Quran yakni dengan menyediakan guru yang professional, dengan sebelumnya melalui proses tahapan guru Quran

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Asep tanggal 15 Juni 2011

Ummi. Dengan proses pentashihan terlebih dahulu sebelum mereka mengajar dan tentunya mereka harus mengikuti pelatihan Ummi.<sup>82</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan pengevaluasian lebih diarahkan kepada intern siswa serta guru. Intern siswa yakni peran orang tua dalam memotivasi serta mendukung siswa dalam belajar membaca Qur'an sangat menentukan. Kemudian peran guru yang professional dalam bidangnya serta kualitas guru ketika mengajar, serta sebelumnya dengan mewajibkan para guru Qur'an mengikuti pelatihan Ummi terlebih dahulu.

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Basyaruddin tanggal 15 Juni 2011

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Quran di SDIT Ruhama yang menggunakan metode Ummi telah berjalan secara efektif, karena 75% guru telah berhasil dalam membuat anak didiknya memperoleh hasil diatas 70 dan berdasarkan hasil test yang dilakukan peneliti menunjukkan kemampuan tajwid siswa pada kelas V adalah tergolong cukup baik, hal itu ditunjukkan oleh karata-rata nilai kemampuan tajwid siswa adalah 76.5, begitu juga dengan nilai makhroj huruf siswa dalam membaca Al-Quran juga tergolong cukup baik, hal ini ditunjukkan dari hasil test kemampuan tajwid di kelas V rata-rata siswa mendapat nilai 77,25. Adapun kemampuan siswa dalam bidang kelancaran agak mengalami penurunan, namun masih masuk dalam kategori lebih dari cukup, karena nilai rata-rata kecepatan siswa yang menggunakan metode Ummi dalam membaca Al-Quran adalah 74 . Indikator efektifitas metode pembelajaran ummi di SDIT Ruhama dapat dilihat pada uraian berikut:

Dalam hal keterlaksanaan program pembelajaran berjalan secara efektif, hal ini dibuktikan rata-rata guru dapat mengkondisikan dengan baik karena pembelajaran dilakukan secara klasikal dan baca simak.

Proses pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum, hal ini dibuktikan bahwa masing - masing guru memegang teguh pedoman kurikulum yang



memang sudah tersusun dari pusat untuk kemudian diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Penggunaan alat bantu dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi hanya terbatas pada penggunaan meja langgar, serta buku jilid Ummi saja. Sedangkan papan tulis digunakan hanya untuk pembelajaran tajwid saja. Adapun media pembelajaran lain tidak digunakan.

Secara umum guru telah melakukan evaluasi perpokok bahasan setiap hari dan guru tidak memindahkan siswa ke materi berikutnya sebelum siswa itu benar-benar sudah menguasai materi yang sedang dipelajari. Sesuai dengan kurikulum dan pakemnya Ummi yang mengalokasikan waktu pembelajaran enam bulan setiap jilidnya. Sehingga dalam setiap enam bulan dilaksanakan evaluasi/munaqosyah yang dilaksanakan untuk menentukan siswa itu berhak naik jilid atau tidak ke jilid selanjutnya.

Berdasarkan kompetensi paedagogik, dilihat dari pengamatan yang dilakukan guru menguasai karakteristik peserta didiknya Dilihat dari kompetensi kepribadian, Dalam observasi dilapangan dapat diketahui hal-hal sebagai berikut: Usia para guru rata-rata masih muda, 89% penampilan berbusana para guru sopan seperti memakai baju koko, batik, gamis. Volume dan intonasi suara guru dapat didengar oleh para siswa. Sedangkan dilihat dari kompetensi social terlihat sekali guru komunikatif dengan sesama guru, orang tua, peserta didik dan masyarakat, Dilihat dari kompetensi Profesional, dalam tugasnya sebagai guru mereka mempunyai beban mengajar 4x jam pelajaran selama seminggu, guru menjadi teladan bagi santrinya.

Siswa-siswi di SDIT Ruhama sangat antusias dalam belajar Al-Quran hal ini dibuktikan dari keaktifan siswa dalam bertanya ketika ada bahasan yang tidak dimengerti, guru pun melibatkan siswa dalam kegiatan belajar dimana siswa ikut serta dalam mengoreksi kesalahan temannya ketika ada siswa yang salah membaca kalimatnya, siswa pun terlihat semangat ketika membaca Al-Quran dengan lantunan nada yang di ajarkan oleh guru Quran

## **B. Saran-saran**

Untuk Sekolah diharapkan senantiasa memberikan motivasi dan pembinaan kepada guru, agar dalam menjalankan tugasnya tetap semangat, amanah dan berusaha melaksanakan program pembelajaran Al-Quran yang lebih baik dengan mengupayakan pengembangan kurikulum secara terus menerus kedepannya serta mengoptimalkan SDM guru qur'an yang professional dalam mengajar.

Untuk para guru Quran, diharapkan senantiasa mengasah kemampuan ilmu membaca Al-Qurannya serta menggali pembelajaran yang lebih kreatif dalam hal menambah variasi pembelajaran agar pembelajaran Al-Quran menjadi salah satu pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Untuk orang tua khususnya, penulis menghimbau agar memberikan perhatian, dukungan serta mengikuti perkembangan prestasi anak dalam membaca Al-Quran sehingga anak termotivasi dalam membaca.

Untuk Pemerintah pusat dan daerah, agar memberikan bantuan baik berupa sarana/prasarana, financial agar sekolah/taman pendidikan Al-Quran lainnya dapat melahirkan generasi muda yang dekat dengan Al-Qur'an.

Untuk siswa siswi di SDIT Ruhama agar senantiasa belajar Al-Quran dengan sungguh-sungguh, kuasai ilmu tajwid dan makhrijul Quran dengan baik dan pertahankan serta lanjutkan hafalan Qurannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Amien Dien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usahan Nasional, 1973)

Anas, Sudjono, *Pengantar Stastistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet Ke-12

As'ad human, *Cara Cepat Belajar Baca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: AM, 1994)

As-Tsuwani, Fahd Muhammad, *Agar Anak Cinta Al-Qur'an*, (Solo; Mumtaza, 2003)

Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasaar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)

Budiyanta, *sekolah sebagai pusat pengembangan minat dan kegemaran membaca siswa, laporan lokakarya Pengembangan minat dan kegemaran membaca siswa* (Jakara: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997)

Chairini Idris dan Tasyrifin Karim, *Buku Pedoman dan Pengembangan TK Al-Qur'an* (Jakarta: BKPRMI Masjid Istiqlal, 1996), Cet. Ke-1

Drs. Zainuddun dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),

Dwi sugiato, *Minat Baca siswa Pendidikan Tingkat Dasar*, Suara Guru No. 9 (2000)

D.P Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1990)

Farida Rahim, *Membaca untuk Sekolah Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002)

Ginting, Vera, *Penguatan Membaca, fasilitas Lingkungan Sekolah dan Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia serta Minat Baca Murid*, (Jurnal Pendidikan Penabur No. 04/Juli 2005)

Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. Ke-1

J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994)

Mahmud Al-Khalawi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007)

M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan di Rumah Tangga*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976)

M. Hasbi As-Siddiqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1945)

Mortimer J. Alder & Charles Van Dorn, *How to Read a book*, Publisher 1997)

Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abbu Sayyid, (Sola: Pustaka Arafah, 2001)

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2005)

Nana, Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991) cet ke-3

Quyyumamin, *Penggunaan Baca Tulis Al-Qur'an Metode Qiroati*, (UIN: MALANG 2008) Tarigan, HG, *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*, (Bndung: Angkasa. 1990 )

Sa'ad Riyadh, *Mengajarkan Al-Quran Pada Anak* (Surakarta: Ziyad, 2007  
Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996) cet. Ke-10

Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002)

Umar, Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta (Amzah: 2010)

Zakiah Drajat dan Zaini MUhtarom, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Bulan Bintang)

<http://www.membaca-teori.com> oleh Lastri, *TeoriMembaca*, 12 Juni 2010

Syarifuddin, Ammir, <http://books.google.co.id/Amir>